

BAB V

PRODUK AKHIR DAN PEMBAHASAN

Bab V ini diuraikan produk akhir dan pembahasan yang terdiri dari: (a) Produk akhir; (b) Pembahasan; dilengkapi dengan (c) Keterbatasan penelitian dan; (d) Implikasi penelitian. Uraian mengenai temuan penelitian dan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Produk Akhir

Produk yang dihasilkan dalam penelitian adalah model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning*. Model pembelajaran ini merupakan kolaborasi dari metode *story* (kisah) yang dilandasi Alquran surah *Yūsuf* ayat 111 dan surah *Al-A'raf* ayat 176 sebagai ayat yang memotivasi untuk berpikir, dengan model *problem based learning* yang dikembangkan oleh Delamie Thompson, Paul Gilvary, dan Mary Moffitt yang juga memotivasi untuk berpikir. Perpaduan atau kolaborasi antara metode *story* dengan model *problem based learning* dalam tatap muka di kelas, penulis sebut dengan model *story and problem based learning* (SPBL). Dalam penelitian ini diperoleh tiga bentuk hasil pengembangan model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning*, yaitu; 1) bentuk konseptual, 2) bentuk prosedural, 3) bentuk fisik. Bentuk konseptual merupakan perwujudan dari perpaduan konseptualisasi teori dan analisis data lapangan yang melatarbelakangi terbentuknya model *story and problem based learning* berupa ide dan desain model. Bentuk prosedural merupakan langkah-langkah atau tahapan dalam pelaksanaan model *story and*

problem based learning. Bentuk fisik merupakan hasil fisik berupa produk akhir atau produk manual model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning*, yang dapat dilihat pada lampiran IV.

Joyce and Weil telah mengelompokkan berbagai model pembelajaran dalam empat kelompok besar, yaitu: (1) Kelompok model pembelajaran sosial; (2) Kelompok model pembelajaran pengolahan informasi; (3) Kelompok model pembelajaran personal; (4) Kelompok model pembelajaran sistem perilaku.¹ Berdasarkan kelompok model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce and Weil, maka model pembelajaran *story and problem based learning* merupakan perpaduan dari kelompok model pembelajaran sosial dan kelompok pembelajaran pengolahan informasi. Model *story and problem based learning* sebagai bagian dari kelompok model pembelajaran sosial karena dalam implementasinya model ini diterapkan kepada mahasiswa dalam pembelajaran tatap muka di kelas dan melibatkan kerjasama antarmahasiswa. Kemudian model *story and problem based learning* juga merupakan bagian dari kelompok model pembelajaran pengolahan informasi, karena model ini mempunyai tujuan menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang filsafat, dan yang terpenting adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil implementasi dan validasi terhadap model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning*, maka diketahui bahwa model ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* efektif dalam meningkatkan

¹ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (USA: Allyn and Bacon A. Simon & Scuster Company, 1980), h. 12.

kemampuan berpikir kritis mahasiswa; 2) model *story and problem based learning* mempermudah mahasiswa dalam memahami materi filsafat, khususnya bagi mahasiswa yang baru mengenal filsafat; 3) model *story and problem based learning* dapat menjadi salah satu model alternatif dalam pembelajaran filsafat; 4) model *story and problem based learning* membuat pembelajaran filsafat lebih menarik dan menyenangkan; 5) model *story and problem based learning* mendorong mahasiswa dalam memecahkan masalah; 6) model *story and problem based learning* dapat memberi pengalaman dalam berfilsafat; 7) model *story and problem based learning* membuat suasana pembelajaran lebih aktif dan komunikatif; 8) model ini juga memberikan motivasi belajar bagi mahasiswa; 9) model ini dapat meningkatkan kinerja dosen. Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan hasil observasi, dan data angket serta komentar mahasiswa yang dapat dilihat pada bab IV dan pada lampiran III, IV.

Pengembangan model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* ini sudah sejalan dengan pendapat Joyce dan Weil bahwa kunci seorang pendidik (guru atau dosen) adalah melakukan penelitian tentang model-model pengajaran yang digunakan sebagai model pembelajaran untuk memberikan skill pembelajaran kepada peserta didik. Kunci model-model pengajaran yang diterapkan sebagai model pembelajaran adalah melatih peserta didik menjadi pembelajar yang lebih handal (*more powerful learners*), sehingga kecerdasan mereka sebagai pembelajar akan meningkat.²

² Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, h. 1.

Selain itu model ini dapat menjadi strategi pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Darmansyah bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah pola berpikir dan arah berbuat yang diambil pengajar dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami mahasiswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi mahasiswa. Strategi pembelajaran yang menyenangkan merupakan upaya pengajar untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan peserta didik dapat belajar dengan aktif.³

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik guna memperoleh hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari guru/dosen, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius, mengatakan: *Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya pahami.*⁴

Kemudian berdasarkan implementasi dan validasi model juga ditemukan bahwa model *story and problem based learning* juga memiliki kelemahan, yaitu: 1) Model *story and problem based learning* menarik, namun dalam membuat kisah yang sesuai dengan materi masih terdapat kesulitan; 2) Dalam mengimplementasikan model *story and problem based learning* harus diatur waktunya, jika tidak maka akan kekurangan waktu; 3) karena materi dalam model

³ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 21.

⁴ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2007), h. xvii.

pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* disampaikan secara ringkas, maka materi tidak tersampaikan secara lengkap. Dalam hal ini menurut teori Pieget seperti yang dikutip oleh Trianto, bahwa peserta didik harus mampu untuk belajar sendiri. Artinya dosen tidak sepenuhnya mengajarkan bahan ajar kepada mahasiswa, tetapi dosen dapat membangun pembelajar yang mampu belajar mandiri dan terlibat aktif dalam belajar.⁵

Joyce and Weil, mengemukakan banyak rekonstruksi pengetahuan dibutuhkan dalam melakukan pendekatan dan menghasilkan satu model pembelajaran yang dianggap superior untuk mencapai semua tujuan pembelajaran. Namun kenyataannya, setiap model pembelajaran hanya sesuai untuk tipe-tipe pembelajaran tertentu saja. Oleh karena itu untuk memudahkan membantu mahasiswa menguasai semua bidang atau tujuan dari kurikulum yang tersedia, maka model pembelajaran perlu dikombinasikan.⁶ Jadi, model *story and problem based learning* dirancang sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam mata kuliah filsafat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, di samping model-model pembelajaran lainnya.

B. Pembahasan

1. Kondisi Pembelajaran Filsafat Saat Ini

Berdasarkan kajian terhadap teori (literatur), dokumentasi, maupun lapangan pada studi pendahuluan terhadap pembelajaran Pengantar Filsafat, maka diketahui kondisi pembelajaran filsafat saat ini.

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. ketujuh, h. 73.

⁶ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, h. 10.

Desain pembelajaran filsafat baik tujuan, materi, metode dan evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, belum adanya kesepakatan dan keseragaman SAP yang dibuat oleh para dosen pengajar mata Kuliah Pengantar Filsafat, terutama dalam hal merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran lebih banyak berfokus pada penguasaan materi dan hanya sedikit secara eksplisit atau operasional menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran filsafat adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Padahal secara ide maupun teori berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pembelajaran filsafat yang penting untuk dicapai. *Kedua*, materi pembelajaran Pengantar Filsafat diajarkan hampir sama, perbedaan terlihat pada pengembangan materi. Perbedaan ini dikarenakan dosen/pendidik diberikan kesempatan untuk berkreasi dan mengembangkan materi yang diajarkan, dan ini positif. Adapun metode penyusunan dan penyampaian materi filsafat yang akan diajarkan menggunakan metode sistematis dan historis.⁷ *Ketiga*, metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran filsafat adalah diskusi, ceramah, tanya jawab serta tugas membuat makalah. Metode ini cukup efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam penguasaan materi. Hanya saja tidak semua materi harus diajarkan dengan metode yang sama. Sebagai dosen/pendidik perlu penggunaan metode bervariasi, terlebih lagi ketika ingin mencapai tujuan pembelajaran pada aspek tertentu. *Keempat*, sumber belajar adalah buku bacaan. Selain itu ada juga yang menggunakan kamus, ensiklopedi, dan jurnal.

⁷Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 20. Lihat juga Sutardjo A Wiramihardja. *Pengantar Filsafat: Sistematis dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu, Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 20

Selanjutnya mengenai proses pembelajaran filsafat saat ini, penulis banyak mengkaji dari pendapat mahasiswa. Maka berdasarkan tanggapan mahasiswa tersebut diketahui bahwa model pembelajaran filsafat lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, padahal mahasiswa ingin metode yang digunakan bervariasi dan menyenangkan. Pembelajaran yang diberikan lebih banyak mengacu pada buku-buku atau teori, dan kurang memberikan pendalaman dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar atau masalah-masalah nyata dalam kehidupan. Tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik, hal ini didasarkan adanya tanggapan mahasiswa yang menyatakan bahwa filsafat itu sulit, mahasiswa belum paham dan mengerti tentang filsafat, bahkan ada yang bingung tentang Filsafat. Demikian pula dengan sumber pembelajaran atau buku-buku filsafat banyak menggunakan bahasa yang berbelit-belit, sehingga sulit untuk dipahami.

Kemudian telaah atas evaluasi pembelajaran, maka evaluasi pembelajaran filsafat ada dua, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Meskipun ada di antara Satuan Acara Perkuliahan (SAP) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran Pengantar Filsafat adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, namun dalam evaluasi proses maupun evaluasi hasil tidak digambarkan cara menilai tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Demikian pula ketika dilakukan studi pendahuluan terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis, maka diperoleh hasil bahwa rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah. Hal ini karena tujuan dan proses pembelajaran Pengantar Filsafat, serta evaluasi pembelajaran belum mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir

kritis mahasiswa meskipun dalam sebagian rencana tertulis (SAP) ada disebutkan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini juga dapat dilihat dari kurangnya daya baca mahasiswa sekarang, membuat makalah banyak yang copas (*copy* dan *paste*), penguasaan materi ketika diskusi makalah juga kurang, terlalu mengandalkan *google*.

Uraian ini memberikan ide (gagasan), bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa harus ditingkatkan, terutama dalam mata kuliah pengantar filsafat melalui pengembangan model pembelajaran. Facione, Giancarlo, Diane, Halpern, dan Leppard menyatakan bahwa dalam 30 tahun melakukan penelitian dan perkuliahan, ternyata berpikir kritis dapat diajarkan dan ditingkatkan jika model pembelajaran yang digunakan tepat.⁸ Joyce dan Weil pun mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik maka model pembelajaran menjadi salah satu kuncinya.⁹ Dan untuk memudahkan membantu mahasiswa menguasai semua bidang atau tujuan dari kurikulum yang tersedia, maka model pembelajaran perlu dikombinasikan.¹⁰ Demikian pula Rebecca Stobaugh mengatakan bahwa menanamkan berpikir kritis dalam kurikulum atau pembelajaran akan membantu mempersiapkan peserta didik dalam belajar atau kuliah, membantu karier mereka, membantu memenuhi standar tes atau ujian mereka.¹¹ Dan setiap orang dapat

⁸J. R. Reid, P. R. Anderson, "Critical Thinking: The Foundation of Education in a Technological World", *Education in a technological world: communicating current and emerging research and technological efforts*. USA. Governors State University, University Park, IL, 2011. h. 120-126.

⁹ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, h. 1.

¹⁰ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, h. 10.

¹¹Rebecca Stobaugh, *Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools*, (New York London: Routledge Taylor & Francis Group, 2013), h. 4

belajar untuk menjadi pemikir kritis yang handal, karena secara konstan otak manusia berusaha memahami setiap pengalaman.¹²

2. Model Pembelajaran Filsafat yang Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola yang diikuti untuk mendesain pembelajaran, atau langkah-langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁴ Oleh karena itu, model pembelajaran filsafat yang dikembangkan ini juga dilengkapi dengan ide/gagasan pembelajaran.¹⁵ Dengan demikian gambaran model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* dalam penelitian ini meliputi ide/gagasan

¹²Irmin Agustina Dewi Astuti, "Peningkatan Kamampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada Mata Kuliah Filsafat Sains". *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro)*. Vol. IV. No. 2. September 2016.

¹³Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Yogyakarta: Cipta Media, 2010), hlm. xiii.

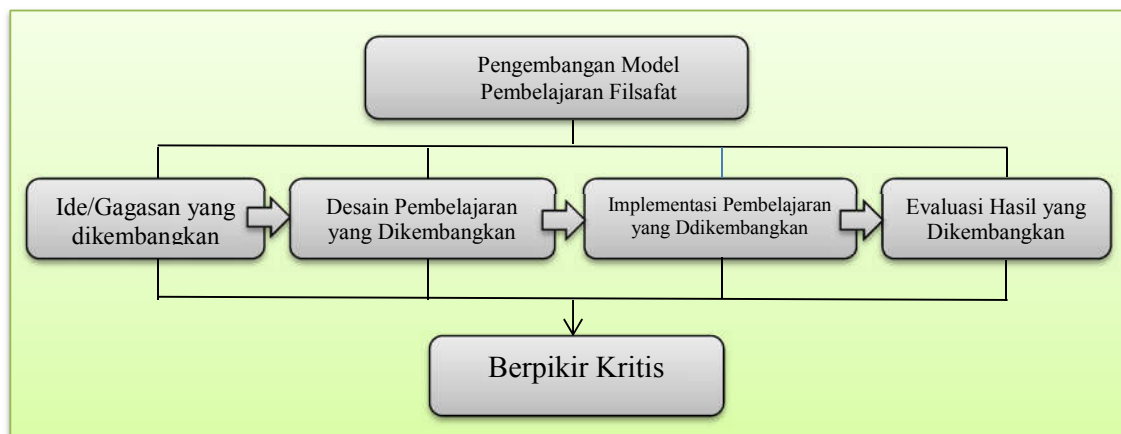
¹⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 133. Lihat juga Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Theaching*, (USA: Allyn and Bacon A. Simon & Scuster Company, 1980), h. 7.

¹⁵Hamid Hasan menyebutkan bahwa konsep kurikulum itu ada empat, yaitu 1) ide, yang dihasilkan dari teori-teori dan penelitian; 2) rencana tertulis atau desain pembelajaran; 3) kegiatan atau implementasi pembelajaran; 4) Hasil atau evaluasi hasil. S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 136.

pembelajaran, desain pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan hasil evaluasi pembelajaran.

Model pembelajaran filsafat dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu: **Pertama**, Pembentukan rancangan awal model pembelajaran filsafat yang terdiri dari a) ide yang dikembangkan; b) desain model pembelajaran filsafat yang dikembangkan; c) implementasi model pembelajaran yang dikembangkan; d) evaluasi hasil model pembelajaran yang dikembangkan. Tahap **kedua**, Penilaian para ahli (*expert judgment*) terhadap desain awal model pembelajaran filsafat. Di mana hasil perhitungan total validasi isi rancangan awal model pembelajaran filsafat dari 6 orang uji ahli (*experts judgment*) pada form A diperoleh indeks validasi isi atau CVI (*Content Validity Ratio*), yaitu 0,89. Hasil perhitungan CVI ini menunjukkan secara umum rancangan awal model pembelajaran filsafat ini baik dan sesuai. Kemudian saran, masukan dan kritikan dari 6 orang uji ahli (*experts judgment*) pada form B ditindaklanjuti dengan melakukan revisi terhadap rancangan awal model pembelajaran filsafat. Kemudian tahap **ketiga**, Proses/implementasi uji coba model pembelajaran filsafat. Tahap implementasi model pembelajaran merupakan uji coba model pembelajaran yang sudah direvisi di lapangan. Uji coba model ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba dilakukan untuk penyempurnaan rancangan/desain model pembelajaran filsafat dengan terus dievaluasi dan dilakukan revisi guna memperoleh model yang betul-betul handal/produk akhir.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut maka diperoleh hasil produk akhir pengembangan model pembelajaran filsafat yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5.1. Rancangan Alur Pengembangan Model Pembelajaran Filsafat

Keterangan:

-  : arah keterkaitan
-  : hubungan
-  : tujuan

Model pembelajaran filsafat yang dikembangkan dalam rangka upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ide/Gagasan Model Pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problem based Learning*

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, ide atau gagasan untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran filsafat didasarkan atas kajian terhadap teori dan hasil analisis data di lapangan. Hasil kajian tersebut memberikan ide bahwa perlu mengembangkan model pembelajaran filsafat yang lebih menyenangkan, aktif dan komunikatif, sehingga model pembelajaran

tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning*.

Model pembelajaran filsafat ini adalah kolaborasi antara *story* (kisah) dengan *problem* (masalah). Hal ini karena baik *story* (kisah) maupun *problem* (masalah), keduanya dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Iqbal bahwa “kisah (*story*) mampu mempengaruhi perasaan, aktivitas jiwa, bahkan memotivasi seseorang untuk merubah perilaku dan tindakannya”.¹⁶ Aby Saneenh juga mengatakan” kisah merupakan metode paling berwarna dan dekat dengan pembaca. Metode kisah mempunyai tempat pertama dalam pendidikan”.¹⁷ Kisah juga dapat mengembangkan imajinasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.¹⁸ Alquran surah *Yūsuf* ayat 111 dan *Al-A’raf* ayat 176 menjelaskan bahwa kisah (*story*) dapat memotivasi untuk berpikir atau menggunakan akal.

Kemudian buku filsafat yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, Ibn Thufail, Jostein Gaarder, Nicholas Fearn, Mark Rowlands, Stephen Law, Gareth B. Matthews, Will Durant, dan lainnya juga berisi kisah filosofis dan kisah-kisah

¹⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 249.

¹⁷ Audah Abd. Al-Jawad Aby Saneenh dan Umar Wafiq Sābar. “Mahārāt Muallimī al-Dirāsāt al-Ijtimā’iyyah fī Tawzīf al-A’māl al-Adabiyah wa al-Qishashiyyah fī Tadrisihim Mādah al-Tarīkh fī al-Marhalah al-Asāsiyah al-‘Ulyā”. *Dirāsāt, al-‘Ulūm al-Tarbawiyah*, 40, No. 1. 2013: 1-20.

¹⁸ Abdu Rajab, Widyastuti Purbani, “Bridge to Terabithia dan Island of the Blue Dolphin sebagai Bahan Ajar Bermuatan Pendidikan Karakter”, *Ling Tera*, Vol. 2, No. 1, Mei 2015. (1-11).

para filosof, serta pemikirannya. Ini juga memberikan ide bagi penulis untuk menjadikan kisah sebagai model dalam pembelajaran filsafat.

Demikian pula dengan *problem based learning* dijadikan sebagai model pembelajaran filsafat karena seperti yang disebutkan oleh Ashraf Husien, Kelvin, Rusman, dll. dengan masalah dapat mendorong mahasiswa untuk memecahkan atau mencari solusinya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi, belajar mandiri, dan melatih bekerja sama dalam satu tim.¹⁹

Pada awalnya model *problem based learning* banyak digunakan di bidang medis dan dalam lingkup prodi. Namun seiring waktu dan manfaat positif dari penggunaan model ini, maka model *problem based learning* juga digunakan pada beberapa mata kuliah di perguruan tinggi dan mata pelajaran di sekolah-sekolah. Ini seperti yang ditulis oleh Joy Cunningham Brokes²⁰, James C. Anderson II²¹, P. Dwijananti dan D. Yulianti²², Irnin Agustina²³, dan lain-lain. Dan ini juga menjadi

¹⁹ Ashraf Husien, "Problem-based Learning: A Current Model of Education", *Oman Medical Journal*, 17 Mei 2011, Vol. 26, No. 4, h. 295. Kelvin Seifert and Rosemary Sutton, *Educational Psychology*, (Switzerland: The Saylor Foundation, 2009), Second Edition, h. 185. Juga Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedua (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 241.

²⁰ Joy Cunningham Brokes, "The Effect of Using a Problem/Project-based, Document Driven Unit of Instruction, on High School Students' Achievement on the Data Analysis Cluster of the HSPA and on Their Attitude toward Mathematics and Data Analysis" (Disertasi tidak diterbitkan, Montclair State University, Upper Montclair, NJ, 2010), h. 147.

²¹ James C. Anderson, "Effect of Problem-Based Learning on Knowledge Acquisition, Knowledge Retention, and Critical Thinking Ability of Agriculture Students in Urban Schools" (Disertasi tidak diterbitkan, The Faculty of the Graduate School University of Missouri-Columbia, May, 2017), h. x.

²² P. Dwijananti dan D. Yulianti, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem based Intruction pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6 (2010), h. 108-114.

alasan model *problem based learning* digunakan dalam pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Filsafat.

Pembelajaran dengan *problem based learning* diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena desain pembelajaran dengan masalah dapat mengembangkan potensi otak.²⁴ Demikian pula Abu Ahmadi dengan pendapatnya bahwa berpikir merupakan aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian bahwa dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.²⁵

Model *story and problem based learning* (SPBL) selain memberikan kisah sebagai bahan berpikir dan renungan, juga memberikan masalah untuk dipecahkan secara bersama/individual kemudian dipresentasikan di depan kelas. Oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk berpikir dalam memecahkan masalah tersebut. Model ini dikembangkan terutama pada mata kuliah Pengantar Filsafat dengan harapan bahwa model ini dapat menjadikan filsafat lebih mudah dipahami, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Upaya untuk meningkatkan berpikir kritis penting karena berpikir kritis merupakan landasan

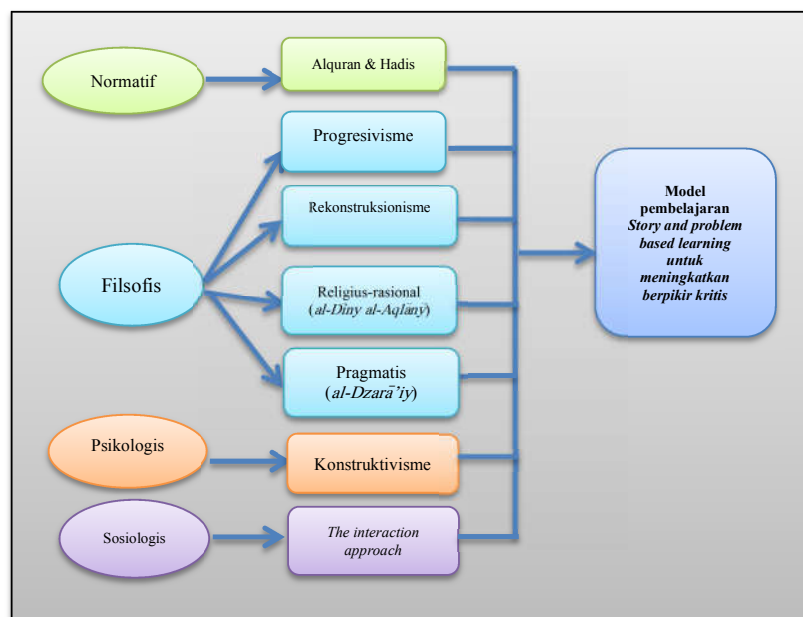
²³ Irnin Agustina Dewi Astuti, "Peningkatan Kamampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada Mata Kuliah Filsafat Sains". *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro)*. Vol. IV. No. 2. September 2016.

²⁴ Irnin Agustina Dewi Astuti, "Peningkatan Kamampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada Mata Kuliah Filsafat Sains". *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro)*. Vol. IV. No. 2. September 2016.

²⁵ Abu Ahmadi. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 81.

untuk memperoleh pengalaman,²⁶ keterampilan tingkat tinggi, sekaligus merupakan fondasi pendidikan dalam dunia teknologi modern.²⁷

Model *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa disusun berdasarkan landasan normatif, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Uraian mengenai landasan tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 5.2. Analisis Landasan Model Pembelajaran *story and problem based learning* dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa

Keterangan:

→ : arah/tujuan

²⁶ Zakariya I., Abu Dabat. “ The Achievement and Development of Critical Thinking Skills in the Arabic Language of Adolescent Pupils With reference to The Primary Stage throughout Jordan” *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 5; March 2013.

²⁷ J. R. Reid, P. R. Anderson, *Critical Thinking: The Foundation of Education in a Technological World* (USA, Governors State University, University Park, IL, 2011), h. 120-126.

Berdasarkan gambar di atas, secara normatif model pembelajaran *story and problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa berlandaskan Alquran dan Hadits. Di mana seperti disebutkan di atas model ini merupakan perpaduan dari kisah dan masalah. Kisah (*story*) sebagai model pembelajaran filsafat dikembangkan dengan berpedoman kepada Aquran surah *Yūsuf* ayat 111 dan *Al-A'raf* ayat 176. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kisah (*story*) dapat memotivasi untuk berpikir atau menggunakan akal. Demikian pula *problem based learning* dijadikan sebagai model pembelajaran filsafat dengan mengikuti jejak Rasulullah saw., di mana Beliau dalam menyampaikan ilmu terkadang juga melontarkan pertanyaan atau masalah kepada sahabat (peserta didik) tentang sesuatu yang sebenarnya Rasulullah sendiri telah mengetahuinya. Hal ini dilakukan beliau untuk merangsang kecerdasan peserta didik, mendorong mereka menggunakan akal, serta menambah ilmu mereka sekaligus untuk mengetahui kadar ilmu mereka.²⁸

Adapun berpikir kritis tentu sangat dianjurkan dalam Islam. Kata yang berakar pada “pikir” (*fakara/fakkara*) disebutkan dalam Alquran sebanyak 18 kali.²⁹ Berpikir kritis identik dengan *tafakkur* dan *ulūl albāb*. Alquran menyebutkan:

Allah swt berfirman:

²⁸ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asalibuhu fī at-Ta'lim*, diterjemahkan oleh Agus Khudlori, “Muhammad Sang Guru: Menyibak Rahasia Cara mengajar Rasulullah” (Temanggung: Armasta, 2015), h. 141.

²⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. h. 406.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ - ١٩٠ -
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
 خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ١٩١ -

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

تفكر ساعة خير من عبادة سنة

“Berpikir selama sesaat lebih baik daripada beribadah selama satu tahun.”³⁰

Hasil atau buah dari *tafakkur* adalah ilmu pengetahuan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yaitu:

Adapun buah dari pikiran, maka itu adalah ilmu pengetahuan, hal ihwal, dan amal perbuatan. Tetapi buahnya yang khusus adalah ilmu, tidak yang lainnya. Ya, apabila ilmu berhasil di dalam hati, maka keadaan hati menjadi berubah. Apabila keadaan hati telah berubah maka amal perbuatan akan mengikuti keadaan. Keadaan mengikuti ilmu dan ilmu mengikuti pikiran. Jadi, pikiran adalah dasar dan kunci bagi segala kebaikan semuanya. Inilah yang tersingkap bagimu tentang keuntungan *tafakkur* dan bahwa *tafakkur* lebih utama daripada zikir dan *tadzakkur*. Karena *tafakkur* adalah zikir dan tambahan zikir hati itu lebih baik daripada amal perbuatan anggota badan. Bahkan mulianya amal itu karena adanya zikir padanya. Jadi, *tafakkur* lebih utama daripada sejumlah amal perbuatan.³¹

Jadi dengan ber-*tafakkur* akan memperoleh ilmu pengetahuan, hal ihwal, dan amal (kognitif, afektif, psikomotorik), dengan porosnya adalah akal. Ber-*tafakkur* akan memperoleh *makrifat* dengan poros utamanya adalah hati. *Makrifat*

³⁰Hadits tersebut disebutkan oleh Al-Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz IV, (Kairo: Dār Ihyā al-Kitāb al-Arabiyyah, tt), h. 409. Hadits itu telah ditakhrij oleh Zainuddin Abul Fadhl Al'Iraqi. Dalam hal ini dia berkata, “Hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam pembahasan Al ‘Azhamah dengan menggunakan redaksi, “(Lebih baik daripada) enam puluh tahun.” Hanya saja kualitas sanadnya tergolong dha'if. Disebutkan juga dari jalur Ibnul Jaauzi di dalam kitab *Al-Maudhū'āt*. Selain itu, hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Manshur Ad-Dailami di dalam Musnad Al-Firdaus dari riwayat Anas *radhiyallāhu 'anhu* dengan menggunakan redaksi, “Lebih baik daripada delapan puluh tahun.” Hanya saja lagi-lagi kualitas sanadnya sangat dhaif. Bahkan juga diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dari perkataan Ibu “Abbas r.a. dengan menggunakan redaksi “Lebih baik daripada ibadah shalat malam.”

³¹Al-Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddinn*, Juz IV, h. 413.

inilah tujuan *tafakkur* yang hakiki. Dengan demikian, model *story and problem based learning* yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak lepas dari landasan Alquran dan hadits.

Secara filosofis model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa mempunyai landasan:

- 1) Progresivisme. Hal ini karena aliran ini menekankan pendidikan bukan sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada peserta didik (mahasiswa), tetapi berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berfikir peserta didik, sehingga mereka dapat berfikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan, dan perbuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.³² Filsafat progresivisme juga memberikan pemahaman untuk selalu maju, bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Filsafat ini juga percaya bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar, terutama daya akal, sehingga dapat mengatasi problematika kehidupan.³³ Artinya model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning*, dirancang sejalan dengan konsep dan tujuan aliran progresivisme, menjadi instrumen dalam mengembangkan pembelajaran filsafat yang aktif, inovatif dan

³² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), h. 161-162.

³³ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Islam: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, h. 83.

komunikatif dan instrumen untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

- 2) Rekonstruksionisme. Model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* direkonstruksi dengan harapan agar tujuan, metode, materi yang diajarkan, sumber dan media, dan evaluasi yang dirancang sesuai dengan tuntutan perubahan dan perkembangan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan aliran rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan. Paradigma pembelajaran filsafat rekonstruksionisme, mencoba mengafirmasi dari mengajar menjadi belajar, dari pendekatan *indoktrinasi* ke *partisipatif*, dimana pendidik sebagai fasilitator dan mediator, peserta didik menjadi subjek. Sebelumnya mengumpulkan pengetahuan menuju pada proses menemukan pengetahuan dan mengembangkan kerangka berfikir. Untuk itu, pendidikan terbaik yang sesuai dengan watak manusia tentulah melalui metode *problem solving* atau *problem based learning*, yaitu suatu cara yang efektif untuk melatih berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.³⁴
- 3) Religius-rasional (*al-Dīny al-Aqlāny*). Model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* pada dasarnya sejalan dengan semua aliran dalam filsafat pendidikan Islam, baik aliran konservatif (*al-Muhāfidz*), aliran religius-rasional (*al-Dīny al-Aqlāny*), dan aliran pragmatis (*al-Dzarā'iy*), karena semuanya menjadikan akal atau kemampuan berpikir sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan. Meski demikian, menurut penulis aliran

³⁴ Jeeny Rahmayana, "Filsafat Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Muhammad Iqbal", *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 01, No. 01, Okt 2015.

yang paling tepat menjadi landasan model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah aliran religius-rasional (*al-Dīny al-Aqlāny*). Aliran religius-rasional (*al-Dīny al-Aqlāny*) selain lebih dominan dalam memberikan peran daya akal atau kemampuan berpikir, juga dilihat dari tokohnya merupakan tokoh peripatetik dalam filsafat Islam. Tokoh-tokoh ini secara metodologis atau epistemologis menggunakan logika formal yang berdasarkan penalaran akal, serta penekanan yang kuat pada daya rasio. Hal ini dapat dilihat dari pendapat mereka dalam meraih kebahagiaan. Al-Kindi mengungkapkan, “kebahagiaan diperoleh melalui pencapaian keinginan dan kesukaan yang bersifat rasional, baik dalam meneliti, memikirkan, membedakan, dan mengenal hakikat segala sesuatu.”³⁵ Al-Farabi juga berpendapat “kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia, dan itulah tingkat akal *mustafād*, di mana ia siap menerima emanasi seluruh objek rasional dari Akal Aktif.”³⁶ Ibnu Miskawaih mengungkapkan, “kebahagiaan manusia ada pada inti perilaku kemanusiaan yang ia lakukan dan wujudkan kesempurnaannya, yaitu kemampuan berpikir, kemampuan membedakan, dan mengambil hikmah.”³⁷ Demikian pula Ibnu Sina pendapatnya tentang kebahagiaan sama dengan pendapat Al-Farabi bahwa cara mencapai kebahagiaan dengan melakukan aksi berpikir dan berkembang

³⁵ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung, Pustaka Hidayah, 2002), h. 31.

³⁶ Muhammad Utsman Najati, h. 77.

³⁷ Muhammad Utsman Najati, h. 94.

dalam mencapai tingkatannya hingga mencapai tingkat akal *mustafād* yang siap untuk memancarkan hal-hal rasional atasnya dari Akal Aktif. Itulah kebahagiaan yang paling agung yang dapat dicapai manusia.³⁸ Dengan demikian menurut mereka perilaku berpikir adalah perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan bagi manusia.³⁹ Kebahagiaan sendiri merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu bahagia di dunia dan akhirat. Pendapat para tokoh filosof Islam ini jika kita sandingkan dengan pendapat Facione adalah sejalan. Facione mengemukakan bahwa kegagalan dalam berpikir kritis secara umum bisa berakibat meninggalnya pasien, hilangnya pendapatan, penegakan hukum tidak efektif, kehilangan pekerjaan, mudah tertipu, kacaunya komunikasi, salah mengatur keuangan, kekerasan dalam rumah tangga, bunuh diri, perceraian, kecanduan obat, dan sebagainya.⁴⁰ Dengan demikian kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan guna menghindari kegagalan dalam kehidupan, menuju kebahagiaan yang diinginkan.

- 4) Aliran pragmatis (*al-Dzarā'iy*). Aliran pragmatis (*al-Dzarā'iy*) dengan tokohnya adalah Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, berdasarkan sumbernya, ilmu dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Ilmu *'aqliyah* (intelektual) yaitu ilmu yang diperoleh manusia dari olah pikir rasio, yakni Filsafat, ilmu Mantiq (logika), ilmu alam, Teologi dan ilmu Matematik; 2)

³⁸ Muhammad Utsman Najati, h. 175.

³⁹ Muhammad Utsman Najati, h. 31.

⁴⁰ Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. (Millbrae : The California Academic Press, 2013), h. 3.

Ilmu *naqliyah* yaitu ilmu yang diperoleh manusia dari hasil transmisi dari orang terdahulu, yakni ilmu Hadits, ilmu Fiqh, ilmu bahasa-Araban, dan lain-lain.⁴¹ Ide pokok pemikiran pragmatis Ibnu Khaldun, antara lain: (a) Manusia pada dasarnya tidak tahu, namun ia menjadi tahu karena proses belajar; (b) Akal merupakan sumber otonom ilmu pengetahuan. (c) Keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi.

Pragmatisme tidak memisahkan antara materi pengajaran dengan metode pengajaran. Pendidik tidak boleh menghilangkan keaktifan peserta didiknya. Pragmatisme juga menuntut agar peserta didik diikutsertakan secara demokratis dan dinamis, baik dalam berpikir dan membahas.⁴² Model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* menjadikan pragmatisme sebagai landasan ide karena pragmatisme lebih mengutamakan metode pemecahan masalah (*problem solving method*) sebagai metode pembelajaran.

Berdasarkan telaahan atas landasan filosofis di atas, maka model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* merupakan sebuah upaya meredesaini pembelajaran filsafat, sehingga lebih bersifat radikal-pragmatis.

⁴¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 320.

⁴² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 36. Jika dalam Islam pagmatisme dipelopori oleh Ibn Khaldun sekitar abad ke-14, maka di Barat pragmatisme pertama kali tumbuh di Amerika sekitar abad ke-19 hingga awal ke-20. Aliran ini melahirkan beberapa nama yang cukup berpengaruh mulai Charles Sanders Pierce (1839-1914), William James (1842-1910)[2], John Dewey, dan seorang pemikir yang juga cukup menonjol bernama George Herbert Mead (1863-1931).

Model *story and problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga mempunyai landasan psikologis, yaitu konstruktivisme. Aliran psikologi yang dipelopori oleh Jean Piaget, Lev Vygotsy, dan John Dewey.⁴³ Hal ini karena model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* (SPBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa memiliki prinsip-prinsip konstruktivisme, yaitu: 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa yang aktif; 2) Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa; 3) Mengajar adalah membantu siswa belajar; 4) Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir; 5) Kurikulum menekankan pada partisipasi peserta didik; 6) Guru/dosen sebagai fasilitator.⁴⁴

Hmelo-Silver menyatakan “teori konstruktivis menekankan pentingnya peserta didik terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri”.⁴⁵ Belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.⁴⁶ Model pembelajaran ini memiliki dua pendekatan dalam mengajar, yaitu (1) pendekatan konstruktivis, yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pentingnya membangun pengetahuan dan pemahaman secara aktif dengan bimbingan dosen.

⁴³Hikmah Uswatun Ummi, Indya Mulyaningsih, “Penerapan Teori Konstruktivistik pada Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon”, *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 1, No. 2, 2016.

⁴⁴Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, h. 78. Lihat juga Dadang Supardan, “Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran”, *Edunomic*, Vol. 4, No. 1, 2016.

⁴⁵ Cindy E. Hmelo-Silver, Ravit Golan Duncan, and Clark A. Chinn, “Scaffolding and Achievement in Problem based and Inquiry learning: A Response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006)”, *Educational Psychologist*, 43(2), 99-107.

⁴⁶ Sumarsih, “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII, No.1, 2009, h. 54-62.

Pendidik tidak hanya sekedar menuangkan ilmu, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan, merenung, dan berpikir kritis dengan bimbingan dari pendidik; (2) Pendekatan pembelajaran langsung, yaitu pendekatan terstruktur yang berpusat pada pendidik, dengan harapan kemajuan yang tinggi bagi peserta didik. Dengan pendekatan ini dapat memaksimalkan waktu belajar peserta didik.⁴⁷

Secara sosiologis, model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* merupakan bagian dari *the interaction approach* dalam sosiologi pendidikan. Menurut Ahmadi, *the interaction approach* merupakan pendekatan penggabungan dari pendekatan individu dan pendekatan sosial melalui kegiatan interaksi. Dalam pendekatan individu titik tekannya pada tingkah laku individu, dan dalam pendekatan sosial titik tekannya pada aktivitas kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁴⁸

Para ahli sosiologi pendidikan mengungkapkan meskipun setiap manusia nampak ada perbedaan, namun hakikatnya memiliki pandangan yang sama di mana manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pendidikan melalui adanya interaksi individu dan kelompok, antara kelompok dan kelompok dalam masyarakat, kemudian terbentuklah perubahan dalam masyarakat. Di dalam proses interaksi yang melibatkan guru dan peserta didik, terjadilah proses sosialisasi. Soedjono Soekanto mengatakan di dalam proses sosialisasi khususnya antara guru dan peserta didik, terdapat berbagai pihak yang ikut berperan. Pihak-

⁴⁷John W. Santrocks, *Educational Psychology* (New York, McGraw-Hill, an imprint of The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, 2011), Fifth Edition, h. 6.

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 26-36.

pihak tersebut dapat disebut sebagai lingkungan-lingkungan sosial serta pribadi-pribadi tertentu.⁴⁹

Model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning*, merupakan model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas, di mana mahasiswa saling bekerja sama, berdiskusi, tukar pendapat, bahkan bisa jadi ada perdebatan, di situlah ruang kelas menjadi lingkungan sosial bagi mahasiswa dan dosen. Kelas dalam beberapa hal dapat disamakan dengan sekumpulan orang yang terdiri dari individu-individu.⁵⁰

Ibnu Khaldun sebagai pendiri sosiologi terkenal mengungkapkan bahwa kecerdasan itu dipelajari dari pengalaman berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain. "Proses pikir lewat pengalaman" seperti yang diungkapkan Ibn Khaldun, di mana secara intensif, kecerdasan emosional dalam 'bermain tim', yang berhubungan atau bekerja sama dengan orang-orang, bergaul dengan baik dalam kehidupan akan menghasilkan pemikiran dan pengetahuan yang lebih relevan dan lebih kondusif.⁵¹ Kerjasama dan interaksi adalah aspek yang cukup penting dalam dinamika model pembelajaran *story and problem based learning*.

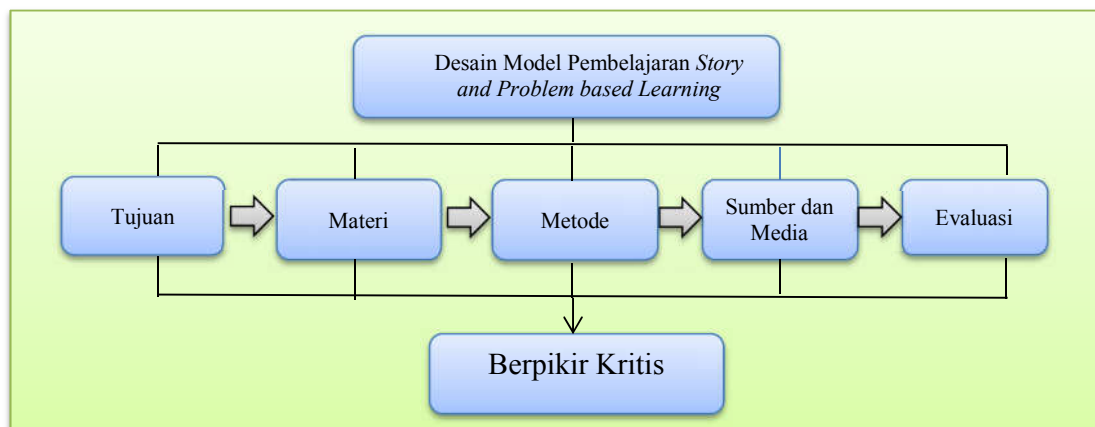
⁴⁹ Soedjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h.123.

⁵⁰ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial* (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2015), h. 110.

⁵¹ Abdullah A. Al-Sayyari and Fayez Hejaili, "Ibn Khaldoun: Theories on Education with Reflections on Problem-Based Learning Strategies." *Berghahn Journals. Anthropology of the Middle East*, Vol. 4, No. 2, Winter 2009: 97–104.

b. Desain Model Pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problems based Learning*

Perencanaan (desain) pembelajaran ini penting, karena menurut Charles Reigeluth (1983) seperti yang dikutip oleh Abbie H. Brown dan Timothy D. Green bahwa "Tujuan dari aktivitas desain adalah merumuskan cara yang optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan."⁵² Oleh karena itu desain model *story and problem based learning* disusun sebagai berikut:



Gambar 5.3. Desain Model Pembelajaran *Story and Problem based Learning*

Keterangan:

-  : arah keterkaitan
-  : hubungan
-  : tujuan

Berdasarkan gambar di atas maka desain atau rancangan model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* ini terdiri tujuan, materi, metode, sumber dan media, serta evaluasi.

Tujuan pembelajaran menjadi rumusan pertama dalam desain model *story and problem based learning* karena seperti yang dikemukakan oleh Rusman

⁵²Abbie H. Brown, Timothy D. Green, *The Essentials Instructional Design*, Third Edition, (London: Routledge, 2016), h. 5.

bahwa hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik ketika menentukan sebuah model pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai.⁵³ Oleh karena itu tujuan pembelajaran mata kuliah Pengantar Filsafat dengan model pembelajaran *story and problem based learning* secara umum adalah mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap materi-materi Pengantar Filsafat. Tujuan pembelajaran khusus adalah penjabaran dari tujuan pembelajaran umum dalam bentuk indikator, seperti mahasiswa dapat menjelaskan, menguraikan, sekaligus menganalisis setiap pemikiran yang berkembang dengan menggunakan kaca mata filsafat. Adapun tujuan penggiring dalam model ini ditekankan pada untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yaitu: a) Kemampuan menginterpretasi, yaitu mahasiswa mampu menafsirkan bukti, pernyataan, pertanyaan, mampu memperjelas makna; b) Kemampuan menganalisa, yaitu mahasiswa mampu memeriksa, mengidentifikasi, dan menganalisis argumen yang menonjol, dengan alasan dan klaim; c) Kemampuan mengevaluasi, yaitu mahasiswa mampu menganalisis dan mengevaluasi sudut pandang alternatif utama dan argumen yang jelas; d) Kemampuan memberikan eksplanasi, yaitu mahasiswa mampu menjelaskan hasil dan menjelaskan alasannya; e) Kemampuan memberikan inferensi, yaitu mahasiswa mampu menarik kesimpulan secara meyakinkan, dan mengambil keputusan; f) Kemampuan meregulasi diri, yaitu mahasiswa berpikiran terbuka, mengikuti bukti dan alasan yang terarah.⁵⁴

⁵³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedua (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 133.

⁵⁴ Peter A. Facione, *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*, h. 5-12.

Materi adalah bahan ajar merupakan hal yang menjadi isi proses pembelajaran yang akan dikuasai oleh mahasiswa. Materi harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam model ini materi disampaikan dengan metode ceramah dalam bentuk ringkasan. Hal ini merujuk dari pendapatnya Peter Renner seperti yang dikutip oleh Hisyam Zaini, dkk., bahwa metode ceramah tetap menarik dan mempunyai hasil yang baik bila dilakukan dengan beberapa tindakan diantaranya adalah membatasi topik yang diajarkan dan menyediakan ringkasan.⁵⁵

Metode adalah cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sederhananya metode adalah cara dosen/pendidik dalam menyampaikan bahan ajar/materi. Inti dari desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁵⁶ Karena model ini tujuannya lebih menekankan kepada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka metode yang digunakan adalah kisah (*story*) dan masalah (*problem*). Hal ini karena baik secara teori maupun praktik kedua metode tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Meskipun model ini menggunakan metode kisah dan masalah sebagai metode utama, namun perlu juga dikombinasikan dengan metode-metode lainnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Hamzah B. Uno, bahwa ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan metode pembelajaran, yaitu: 1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi; 2) metode yang berbeda

⁵⁵ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development [CTSD], 2007), cet. ke 6, h.100.

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 88.

memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran; 3) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.⁵⁷

Sumber belajar adalah alat bantu yang bisa digunakan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Secara sempit pengertian sumber belajar adalah buku dan media pembelajaran, dan secara luas, pengalaman juga menjadi sumber belajar.⁵⁸ Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi pencapaian tujuan pembelajaran.⁵⁹ Sumber dan media yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah sumber dan media yang relevan sesuai situasi dan kondisi, seperti buku, internet, LCD, jurnal, ensiklopedi, lembar kerja mahasiswa, dan lain-lain. Sumber dan media yang digunakan tidak menekankan kepada salah satu sumber atau media. Artinya dalam model ini, sumber dan media disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Hal ini karena menurut Gagne, tidak ada satu mediapun yang mungkin cocok untuk mencapai semua tujuan pembelajaran.⁶⁰ Oleh karena itu sumber dan media yang dipilih dan digunakan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, h. 88.

⁵⁸ Ali Mudhofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 193

⁵⁹ Ali Mudhofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, h. 123.

⁶⁰ Ali Mudhofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, h. 150.

buku, LCD, lembar kerja mahasiswa. Adapun yang lainnya digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

Evaluasi atau pelaksanaan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapat informasi mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bagi mahasiswa. Evaluasi dalam model *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses dilakukan untuk menilai proses pembelajaran filsafat dengan model *story and problem based learning* guna mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur hasil yang dicapai mahasiswa dalam penguasaan materi atau hasil belajar, sekaligus tingkat berpikir kritis mahasiswa. Alat evaluasi yang digunakan selain dalam bentuk pretest, posttest, juga menggunakan alat ukur berpikir kritis dan lembar kerja mahasiswa (LKM). Hasil yang diharapkan dalam evaluasi tersebut adalah selain dari penguasaan pengetahuan dan pemahaman materi sebagaimana tercantum dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus, juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yakni mampu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, mengeksplanasi, menginferensi, dan meregulasi diri sebagai tujuan pembelajaran penggiring.

Jadi, desain atau rancangan tertulis model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* ini meliputi tujuan, materi, metode, sumber dan media, juga evaluasi. Tujuan-tujuan yang dirumuskan oleh pendidik/dosen menentukan materi apa yang akan diajarkan. Bagaimana materi-materi tersebut

diajarkan, menentukan dan mempengaruhi metode dan evaluasi yang akan digunakan.⁶¹ Metode pembelajaran juga perlu sumber dan media pembelajaran. Keberhasilan semuanya dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan. Secara praktis desain (rancangan tertulis) model ini tertuang dalam SAP atau satuan acara perkuliahan.

c. Implementasi Model Pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problem based Learning*

Implementasi model pembelajaran merupakan pelaksanaan atau proses kegiatan pembelajaran dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Cara implementasi suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan mahasiswa dalam mendidik diri mereka sendiri.⁶²

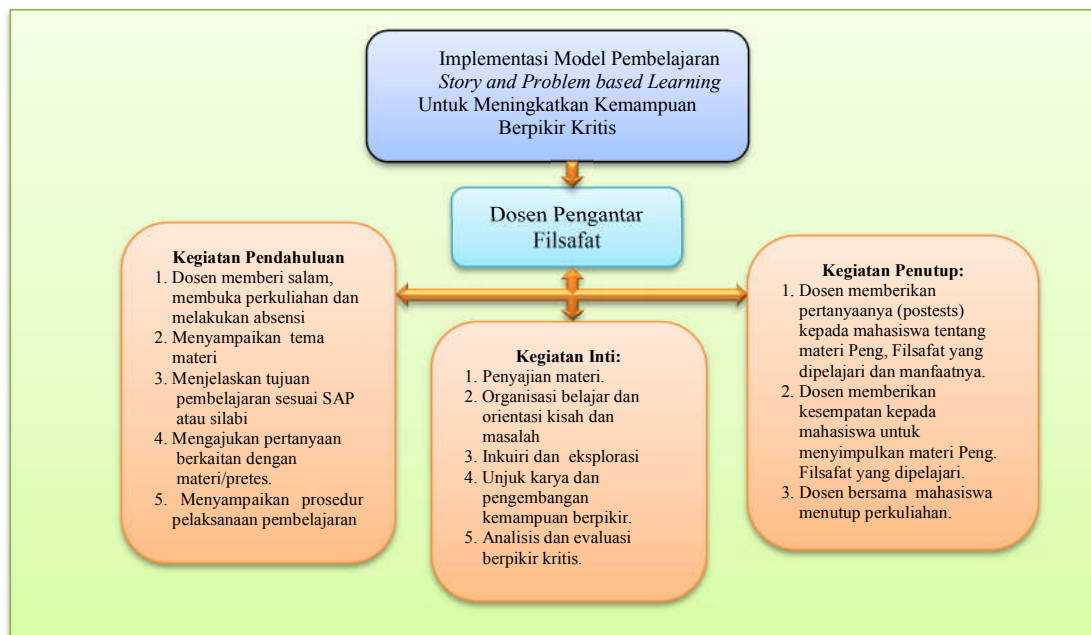
Berdasarkan implementasi model pembelajaran filsafat yang dilakukan beberapa kali melalui uji coba terbatas dan uji coba luas, maka ditemukan model atau pola dari implementasi model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pola implementasi model pembelajaran dengan *story and problem based learning* (SPBL) dilakukan dengan beberapa tahapan atau sintaks. Hal ini seperti diungkapkan oleh Joice and Weil bahwa model yang baik memiliki unsur, di antaranya adalah sintakmatik.⁶³ Sintaks ini merupakan tahapan-tahapan atau prosedur yang harus dilalui oleh dosen dalam proses kegiatan pembelajaran.

⁶¹ David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donal Kauchak, *Methods for Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22.

⁶² Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, h. 7.

⁶³ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, h. 152.

Tahapan-tahapan implementasi model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.4. Implementasi Model Pembelajaran *Story and Problem based Learning*

Secara umum implementasi model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terangkum dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran tersebut ditentukan langkah-langkah (tahapan) dalam melaksanakan model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning*. Langkah-langkah (sintaks) model SPBL tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Materi

Tahap penyajian materi ini meliputi:

- a) Menyajikan materi secara singkat.
- b) Menyajikan materi dengan memadukan antara materi, kisah (*story*) dan masalah-masalah (*problems*).

- c) Mengaitkan materi dengan kisah dan masalah-masalah yang mengandung perenungan untuk merangsang kemampuan berpikir.

Dalam model ini materi disampaikan dengan metode ceramah dalam bentuk ringkasan. Artinya topik/materi yang diajarkan diberi batasan. Hal ini merujuk dari pendapatnya Peter Renner seperti yang dikutip oleh Hisyam Zaini, dkk., bahwa metode ceramah tetap menarik dan mempunyai hasil yang baik bila dilakukan dengan beberapa tindakan diantaranya adalah membatasi topik yang diajarkan dan menyediakan ringkasan.⁶⁴

Kemudian untuk memudahkan memahami materi tersebut diberikan kisah-kisah yang berkaitan dengan materi.⁶⁵ Selanjutnya mahasiswa diberikan masalah yang berkaitan dengan kisah tersebut untuk dipecahkan atau diselesaikan.⁶⁶ Membuat ringkasan materi, membuat kisah-kisah, dan membuat masalah merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dosen dan upaya dosen supaya pembelajaran filsafat lebih menarik, dan melatih mahasiswa merenungkan kisah dan berpikir memecahkan masalah.

⁶⁴ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development [CTSD], 2007), cet. ke 6, h.100.

⁶⁵ Kisah (*story*) dijadikan sebagai model pembelajaran karena mempunyai fungsi edukatif. Kisah (*story*) mampu mempengaruhi perasaan, aktivitas jiwa, bahkan memotivasi seseorang untuk merubah perilaku dan tindakannya. Kisah mampu memberikan pengaruh yang menakjubkan, dan yang terpenting dengan kisah tersebut seseorang mampu mengambil hikmah atau pelajaran dari akhir kisah tersebut. Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 249.

⁶⁶ *Problem based learning* dijadikan sebagai model pembelajaran filsafat karena dengan masalah dapat mendorong mahasiswa untuk memecahkan atau mencari solusinya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi, belajar mandiri, dan melatih bekerja sama dalam satu tim. Masalah-masalah ini juga membantu untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap materi pelajaran karena peserta didik menyadari bahwa mereka belajar untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Ashraf Husien, "Problem-based Learning: A Current Model of Education", *Oman Medical Journal*, 17 Mei 2011, Vol. 26, No. 4, h. 295.

2) Organisasi Belajar dan Orientasi Kisah dan Masalah

Pada tahap ini terdiri dari:

- a) Mengorganisasikan mahasiswa secara kelompok/individual.
- b) Memberikan Lembar Kerja Mahasiswa yang berisi ringkasan materi, kisah dan masalah-masalah.
- c) Mahasiswa membacakan kisah, kemudian dosen memberikan soal-soal sebagai masalah yang harus dipecahkan.
- d) Mendorong mahasiswa untuk mengamati, memikirkan, dan merenungkan kisah dan masalah yang diberikan.
- e) Menugaskan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.
- f) Memotivasi mahasiswa untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang diberikan.

Organisasi belajar dilakukan supaya pembelajaran lebih terarah, di mana mahasiswa bisa dibagi dalam beberapa kelompok atau bisa juga individual. Selanjutnya mahasiswa diberikan LKM. Supaya pembelajaran lebih aktif dan komunikatif, maka mahasiswa dipersilakan untuk membacakan kisah. Pembacaan kisah bisa diulang beberapa kali supaya mereka dapat memahami maksud dari kisah tersebut. Selanjutnya dosen membacakan memberikan soal sebagai masalah yang harus dipecahkan oleh mahasiswa.

3) Inquiri dan Eksplorasi

Pada tahap ini yang dilakukan adalah:

- a) Mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai.

- b) Mendorong mahasiswa untuk inquiri (menemukan data) yang sesuai dengan kisah dan masalah yang akan dipecahkan.
- c) Mendorong mahasiswa melaksanakan eksplorasi informasi, data dan bukti melalui berbagai sumber pembelajaran, baik buku maupun internet.

Tahap inquiri dan eksplorasi ini merupakan tahap di mana mahasiswa didorong atau diperintahkan untuk menjawab soal yang diberikan dengan melakukan inquiri (menemukan data) dan ekplorasi data/informasi yang didapat dari berbagai sumber pembelajaran. Dalam tahap ini mahasiswa diberikan batasan waktu, supaya lebih fokus dan mendorong mahasiswa berpikir dengan maksimal dan cepat. Selain itu supaya pembelajaran sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan yakni 2 sks (satuan kredit semester) atau 100 menit untuk kegiatan tatap muka per minggu atau satu kali pertemuan.⁶⁷

4) Unjuk Karya dan Pengembangan Kemampuan Berpikir

Tahap ini yang dilakukan adalah:

- a) Menyiapkan mahasiswa menyajikan karya/hasil kerja.
- b) Mendorong mahasiswa untuk mengemukakan dan menyajikan karya/hasil kerja.
- c) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan interpretasi dan menjelaskan atas hasil karyanya.
- d) Mendorong mahasiswa untuk menganalisa, memberikan evaluasi terhadap hasil karya temannya.

⁶⁷Tim Penyusun, *Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Antasari* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016), h. 17.

- e) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa memberikan tanggapan, kritikan, mendebat, membandingkan hasil, dan memberikan saran.

Tahap unjuk karya merupakan tahap pengembangam kemampuan berpikir mahasiswa, karena pada tahap ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk memberikan interpretasi dan menjelaskan atas hasil karyanya. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk menganalisa, memberikan evaluasi terhadap hasil karya temannya. Selain itu juga diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, kritikan, mendebat, membandingkan hasil, dan memberikan saran. Jadi, pada tahap inilah upaya pengembangan berpikir kritis mahasiswa dilakukan, di mana kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, mengeksplanasi, menginferensi dan meregulasi diri perlu mendapat motivasi dan perhatian dari dosen.

5) Analisis dan Evaluasi Berpikir Kritis

Berikut yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a) Mengamati hasil kerja dan eksplorasi mahasiswa dalam memecahkan masalah.
- b) Menganalisa kemampuan mahasiswa dalam menyajikan hasil kerjanya.
- c) Melakukan evaluasi dan tanggapan balik.
- d) Memberikan *reward* kepada seluruh mahasiswa terlebih kepada mahasiswa yang terbaik hasil kerjanya

Tahap analisis dan evaluasi berpikir kritis merupakan tahap yang harus dilakukan dosen untuk menganalisa hasil kerja dan eksplorasi yang telah dilakukan oleh mahasiswa, dan menilai tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa, baik kemampuannya dalam menginterpretasi hasil kerjanya,

kemampuannya dalam menganalisis hasil kerjanya atau hasil kerja temannya, kemampuannya mengevaluasi, kemampuan mahasiswa dalam memberikan eksplanasi atas kerjanya, kemampuan dalam memberikan inferensi, dan kemampuan mahasiswa dalam meregulasi diri. Kemudian dosen juga memberikan evaluasi dan tanggapan balik supaya mahasiswa semakin termotivasi dan semangat untuk belajar dan berpikir. Kemudian *reward* juga harus diberikan kepada mahasiswa baik berupa pujian yang baik, acungan jempol, kadang-kadang hadiah, bisa dengan papan prestasi atau catatan, atau dengan menepuk pundak mereka. Hal ini karena *reward* merupakan penghargaan atas prestasi yang mereka capai sebagai *reinforcement* (penguatan) yang dapat memunculkan semangat belajar dan berpikir bagi mahasiswa.⁶⁸

Berbagai tahapan-tahapan (sintaks) yang terdapat dalam implementasi model pembelajaran *story and problem based learning* seperti diuraikan di atas dalam praktiknya bersifat fleksibel, artinya masih memungkinkan untuk dilakukan modifikasi atau improvisasi dari dosen sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Yang terpenting adalah hakikat dari langkah-langkah tersebut sudah dilakukan, yaitu: (1) Membuat ringkasan materi; (2) Mengidentifikasi kisah dan masalah sesuai dengan materi yang akan diberikan; (3) Dosen menyampaikan materi; (4) Mengorganisasi mahasiswa dalam beberapa kelompok atau bisa juga individu; (5) Memberikan lembar kerja mahasiswa yang berisi ringkasan materi, kisah-kisah dan masalah-masalah; (6) Mahasiswa menyampaikan kisah-kisah; (7) Dosen memberikan masalah dalam bentuk soal-

⁶⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 168-173.

soal; (8) Menugaskan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan sesuai dengan waktu yang diberikan; (9) Mendorong mahasiswa untuk menemukan data (inquiri); (10) Mendorong mahasiswa melakukan eksplorasi atas data, informasi melalui berbagai sumber; (11) Mahasiswa menyajikan hasil kerjanya; (12) Mendorong mahasiswa untuk memberikan interpretasi, analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, dan regulasi diri atas hasil kerja yang diberikan; (13) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan tanggapan, kritikan, debat, memberikan saran; (14) Mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menyajikan hasil kerjanya.

Sintaks/langkah-langkah praktis model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* secara sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1. Langkah-langkah Implementasi Model *story and problem based learning*

Langkah	Aspek	Aktivitas Dosen	Kegiatan Mahasiswa
1	Penyajian materi	Menyajikan materi secara singkat. Penyajian materi dengan memadukan antara materi, kisah (<i>story</i>) dan masalah-masalah (<i>problems</i>) yang mengandung perenungan untuk merangsang kemampuan berpikir.	Mendengarkan dan memperhatikan materi yang diberikan. Menyimak dengan baik dan membuat prediksi-prediksi solusi terhadap masalah
2	Organisasi belajar dan orientasi kisah dan masalah	Mengorganisasikan mahasiswa secara kelompok/individu. Memberikan Lembar Kerja Mahasiswa yang berisi ringkasan materi, kisah dan masalah-masalah. Meminta mahasiswa membacakan kisah, kemudian memberikan soal-soal sebagai masalah yang harus dipecahkan. Mendorong mahasiswa untuk mengamati, memikirkan, dan merenungkan kisah dan masalah yang diberikan. Menugaskan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Memotivasi mahasiswa untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang diberikan.	Membentuk kelompok sesuai kesepakatan Menerima Lembar Kerja berisi kisah dan masalah Membacakan kisah. Menyimak kisah dan permasalahan yang diberikan Menerima tugas yang diberikan.
3	Inkuiri dan eksplorasi	Mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai. Mendorong mahasiswa untuk inquiri (menemukan data) yang sesuai dengan kisah dan masalah yang akan dipecahkan. Mendorong mahasiswa	Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan Mencari informasi pemecahan masalah dan mencari sumber-sumber yang

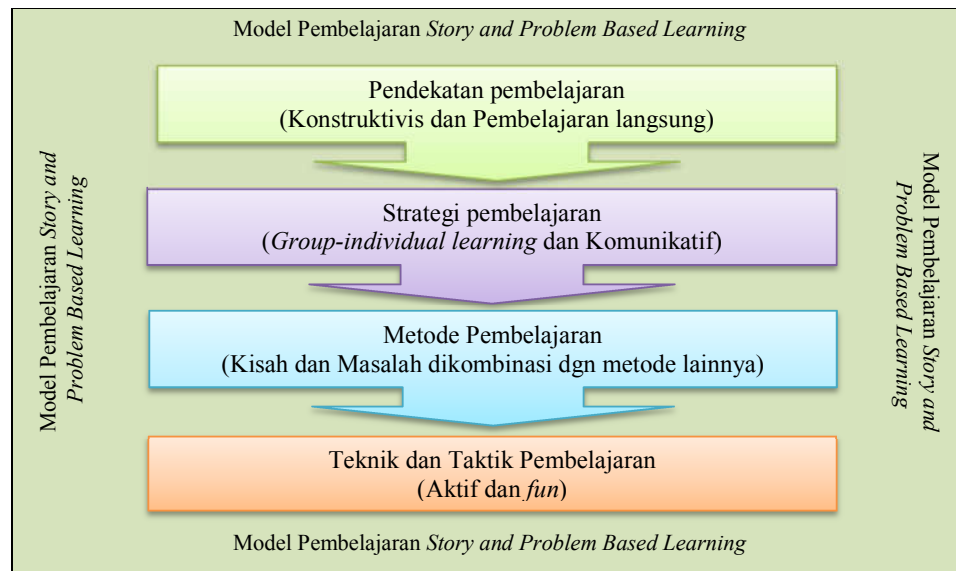
		melaksanakan eksplorasi informasi, data dan bukti melalui berbagai sumber pembelajaran, baik buku maupun internet	tepat dalam pemecahan masalah. Menyelesaikan masalah dengan sumber dan informasi yang tepat, sambil melakukan diskusi dalam kelompoknya.
4	Unjuk karya dan pengembangan kemampuan berpikir	Menyiapkan mahasiswa menyajikan karya/hasil kerja. Mendorong mahasiswa menyajikan karya/hasil kerja. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan interpretasi dan menjelaskan. Mendorong mahasiswa menganalisa dan mengevaluasi hasil karya. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa memberikan tanggapan, kritikan, mendebat, membandingkan hasil, dan memberikan saran.	Siap mempresentasikan karya atau hasil kerja baik secara individual atau kelompok. Menyampaikan hasil kerja/karya. Memberikan interpretasi, menjelaskan, menganalisa, mengevaluasi hasil karya. Memberikan tanggapan, kritikan, debat, banding hasil dan saran karya/hasil kerja
5	Analisis dan evaluasi berpikir kritis	Mengamati hasil kerja dan eksplorasi mahasiswa dalam memecahkan masalah. Menganalisa kemampuan mahasiswa dalam menyajikan hasil kerjanya. Melakukan evaluasi dan tanggapan balik. Memberikan <i>reward</i> kepada seluruh mahasiswa terlebih kepada mahasiswa yang terbaik hasil kerjanya	Menganalisis hasil kerja dan eksplorasinya. Melakukan refleksi terhadap hasil kerja. Menjadi motivasi untuk selalu aktif dalam pembelajaran

Produk akhir: Langkah-langkah implementasi model pembelajaran SPBL

Berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi model pembelajaran tersebut, maka dapat pula dikembangkan bagaimana pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning*. Menurut Sumantri, model pembelajaran merupakan rangkaian utuh dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik yang menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun model pembelajaran sering diidentikkan dengan metode sehingga pengertian model menjadi kurang jelas. Padahal pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut model pembelajaran.⁶⁹ Jadi berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Sumantri tersebut, maka model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based*

⁶⁹ Muhammad Syarif Sumantri, *Strategi pembelajaran*, h. 38.

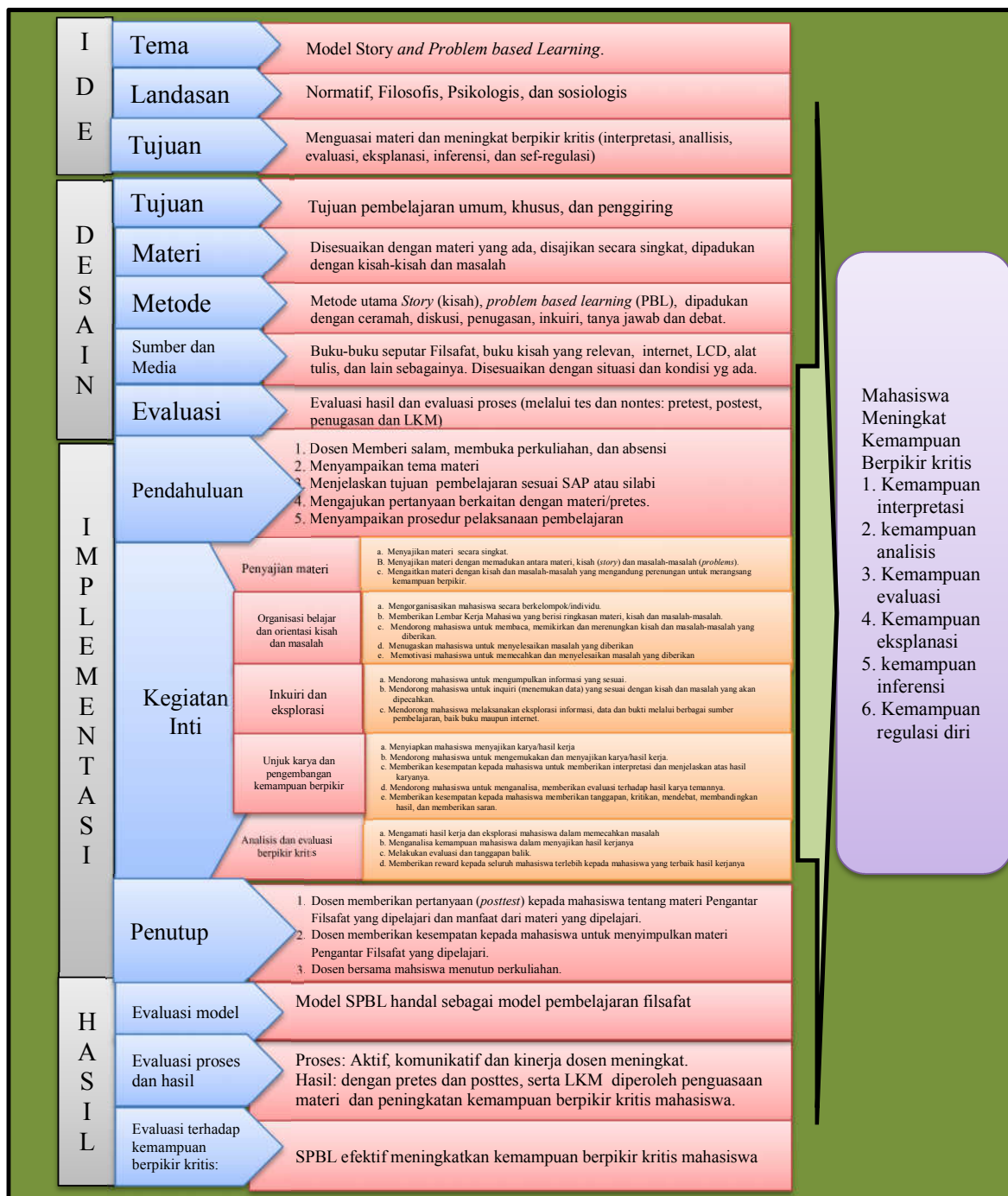
learning juga meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.5. Analisis Model Pembelajaran *Story and Problem Based Learning*, diadaptasi dari gambar skema Muhammad Syarif Sumantri (2015:38)

Rangkaian model pembelajaran filsafat ini terwujud dalam tahap desain dalam bentuk satuan acara perkuliahan dan dalam tahap implementasi model pembelajaran yang dilakukan di kelas. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas dan sistematis oleh pendidik/dosen. Oleh karena itu sangat perlu bagi pendidik mengetahui bagaimana karakteristik (sosok) model pembelajaran yang akan diimplementasikan.

Adapun karakteristik atau sosok model *story and problem based learning* dalam pembelajaran filsafat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.6. Sosok Model Story and Problem Based Learning dalam Pembelajaran Filsafat

Demikian gambaran sosok model *story and problem based learning*, dan dikembangkan dengan empat dimensi, yaitu ide, desain, implementasi, dan hasil.

Dimensi ide, model *story and problem based learning*, dirancang dengan landasan normatif, yaitu Alquran dan hadits. Landasan filosofis, yaitu progressivisme, rekonstruksionisme, dan religius-rasional (*al-Dīny al-Aqlānī*). Landasan psikologis, yaitu konstruktivis. Dan landasan sosiologis, yaitu *the interaction approach*. Model ini dirancang dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Dimensi desain, model *story and problem based learning* meliputi: (1) Tujuan Pembelajaran, yaitu tujuan intruksional (pembelajaran) umum, tujuan pembelajaran khusus dan tujuan penggiring (meningkat kemampuan berpikir kritis); (2) Materi pembelajaran, disesuaikan dengan materi yang ada, disajikan secara singkat, dipadukan dengan kisah-kisah dan masalah; (3) Metode Pembelajaran utama menggunakan kisah (*story*) dan masalah (*problem*), dipadu dengan metode lain seperti ceramah, diskusi, penugasan, inkuiri, tanya jawab, dan debat ; (4) Sumber dan media pembelajaran seperti: buku filsafat, buku kisah yang relevan, internet, LCD, jurnal, ensiklopedi, lembar kerja mahasiswa, dan lain-lain. Digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada; (5) Evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

Dimensi proses (implementasi), model *story and problem based learning* meliputi: yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti merupakan kegiatan paling penting dari model *story and problem based learning*, yaitu: (1) penyajian materi; (2) Organisasi belajar dan orientasi

kisah dan masalah; (3) Inkuiri dan eksplorasi; (4) Unjuk karya dan pengembangan kemampuan berpikir; dan (5) Analisis dan evaluasi berpikir kritis. Handal dan efektifnya model *story and problem based learning* terbukti saat diimplementasikan.

Kemudian dimensi hasil, baik berdasarkan evaluasi model, evaluasi proses dan hasil, serta evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis, maka model *story and problem based learning* handal sebagai model pembelajaran filsafat. Efektif dalam meningkatkan hasil belajar, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, aktif dan komunikatif. Selain itu kinerja dosen meningkat.

d. Evaluasi Hasil Model Pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problem based Learning*

Pendidik yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif, namun lebih jauh mereka yang mampu melibatkan peserta didik dalam tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Peran utama pendidik adalah mencetak pembelajar yang handal (*powerful learners*).⁷⁰ Untuk mengetahui kesuksesan pendidik dalam mengajar, maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah proses membuat *judgment* untuk memutuskan tentang manfaat model pembelajaran tertentu, pendekatan tertentu atau hasil pekerjaan peserta didik.⁷¹

⁷⁰ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, h. 7.

⁷¹ Richard I. Arends, *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 217.

Prosedur penilaian yang digunakan dosen disesuaikan tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan strategi implementasi yang dipilih.⁷²

Berdasarkan atas uji coba terbatas sampai dengan uji coba luas terhadap model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* ini, maka dapat diperoleh hasil evaluasi model pembelajaran filsafat tersebut sebagai berikut:

1) Hasil Evaluasi Terhadap Model Pembelajaran yang Dikembangkan

Berdasarkan beberapa implementasi baik uji coba terbatas sampai dengan uji coba luas diperoleh hasil bahwa model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* ini handal dan tepat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran filsafat. Keandalan model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* sebagai salah satu model pembelajaran filsafat didukung oleh pernyataan para dosen pengajar Pengantar Filsafat setelah melakukan uji coba dan pernyataan mahasiswa sebagai responden dalam uji coba tersebut. Semuanya memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran filsafat yang dikembangkan. Semua data tentang ini dapat dilihat pada bab IV dan lampiran III,IV. Kemudian dari uji validasi model *story and problem based learning* efektif meningkatkan berpikir kritis mahasiswa. Lihat bab IV.

2) Hasil Evaluasi Terhadap Hasil Belajar

Meskipun hasil belajar dalam bentuk pencapaian tujuan umum dan khusus dalam penelitian ini tidak digambarkan secara rinci karena penelitian lebih ditekankan pada kemampuan berpikir kritis, namun dari evaluasi saat dilakukan

⁷² David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donal Kauchak, *Methods for Teaching* h. 22.

implementasi, dapat diketahui bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Ini diketahui dari hasil pretes dan posttes saat pembelajaran berlangsung, mahasiswa dengan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dan dapat menjawab soal yang diberikan dengan baik dan benar. Dengan pretes dan posttes diketahui penguasaan mahasiswa atas materi yang diberikan. Ini juga didukung dari pernyataan mahasiswa bahwa dengan model pembelajaran ini, filsafat lebih mudah dipahami, menarik dan menyenangkan.

3) Hasil Evaluasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Meskipun uji coba terbatas dan uji coba luas dilakukan untuk menilai kehandalan atas model pembelajaran filsafat yang dikembangkan, namun peningkatan hasil belajar mahasiswa dan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga dapat diketahui dan diperoleh hasilnya. Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terlihat dari adanya perbedaan hasil yang diperoleh saat tes kemampuan berpikir dilakukan setelah model pembelajaran yang dikembangkan tersebut diimplementasikan. Berikut adalah nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa saat dilakukan uji coba terbatas 1 dan 2.

Tabel 5.2. Data Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Saat Uji Coba Terbatas

Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa			
Uji Terbatas 1 Jur Perb. Mazhab IAIN Antasari		Uji Terbatas 2 Jur Asuransi Syariah IAIN Antasari	
Bobot	Kategori	Bobot	Kategori
14.53	Sedang	14.7	Sedang

Berdasarkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada saat uji coba terbatas 1 dan 2 yang dilakukan di IAIN Antasari. Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu 14.53 (sedang) pada uji terbatas 1

dan 14.7 sedang pada uji terbatas 2, jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada saat studi pendahuluan, yaitu 9,8 (rendah) dan studi pendahuluan di IAIN Antasari adalah 10.25 (rendah). Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Adapun nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada saat uji coba luas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5.3. Data Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Saat Uji Coba Luas

No	Nama PTAI	Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis pada Uji Coba Luas			
		Uji luas 1		Uji Luas 2	
		Bobot	Kategori	Bobot	Kategori
1	STAI Darussalam Mtp	10,58	Rendah	13,55	Sedang
2	STAI Al-Falah Bjb	10,96	Rendah	13,52	Sedang
3	STAI Rakha Amt	10.57	Rendah	13,66	Sedang

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada saat uji coba luas 1 dan 2 di atas, juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis, jika dibandingkan dengan nilai kemampuan berpikir kritis pada saat studi pendahuluan, yaitu 9.8 (rendah). Meski demikian jika dibandingkan satu per satu, yaitu nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada saat studi pendahuluan di STAI Darussalam adalah 10.1 (rendah). Setelah dilakukan uji coba luas 1, ada sedikit peningkatan yaitu 10.58, meskipun masih dalam kategori rendah. Kemudian setelah uji coba luas 2, ada peningkatan yaitu memperoleh hasil 13.55 (sedang).

Adapun STAI Al-Falah nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada studi pendahuluan adalah 8.55 (rendah). Namun setelah dilakukan uji coba luas 1 ada peningkatan nilai meskipun masih dalam kategori rendah, yaitu 10.96

(rendah). Ada peningkatan tapi masih dalam kategori rendah. Kemudian setelah dilakukan uji coba 2 terjadi peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis menjadi 13.52 (sedang).

Sedangkan STAI Rakha nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada studi pendahuluan adalah 11.3 (sedang). Namun pada saat dilakukan uji luas 1, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis adalah 10.57 (rendah). Ini menunjukkan adanya penurunan. Peningkatan terjadi setelah dilakukan uji coba luas 2, yaitu memperoleh hasil nilai rata rata 13,66 (sedang). Memang banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis, di antaranya adalah usia, latar belakang pendidikan, dan faktor lainnya. Bahkan menurut Fatia sari, dkk. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berpikir kritis itu adalah: a) kondisi fisik, kesehatan berpengaruh terhadap daya pikir mahasiswa; b) motivasi dalam belajar berpengaruh dalam meningkatkan berpikir kritis; c) kecemasan juga berpengaruh terhadap daya pikir mahasiswa; dan d) perkembangan intelektual juga berpengaruh, karena semakin bertambah usia, perkembangan intelektual bertambah demikian pula rasa ingin tahunya.⁷³

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan adanya peningkatan bobot nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah dilakukan uji coba luas 1 dan uji coba luas 2, di mana saat uji luas 1 masih dalam kategori rendah dan saat uji luas 2 dalam kategori sedang. Artinya model pembelajaran filsafat dengan *Story and Problem Based Learning* yang dikembangkan ini dapat meningkatkan

⁷³ Fatma Fatia Sari, Sunandar, FX, Didik Purwosetiyono, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Ditinjau dari *Alternative Solution Worksheet* Siswa Kelas XI Materi Statistika, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (1st SENATIK), 13 Agt 2016.

kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Meski demikian, menurut penulis, hasil di atas belum menunjukkan bahwa model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* betul-betul efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Joyce dan Weil, ada begitu banyak model pembelajaran/pengajaran. Sebagian ada yang hanya bisa diterapkan untuk satu atau dua tujuan, sebagian lain ada yang bisa untuk tujuan yang lebih besar, dan sebagian yang lain ada yang benar-benar sesuai untuk tujuan-tujuan tertentu.⁷⁴ Artinya, bisa saja jika diterapkan dengan model pembelajaran yang lain, kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga meningkat. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah model pembelajaran filsafat ini betul-betul efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka dilakukan validasi model dengan melakukan kegiatan eksperimen. Efektifitas model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dijelaskan dalam uraian selanjutnya.

3. Efektivitas Model Pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problem based Learning*

Upaya mengetahui efektivitas model pembelajaran filsafat dengan *story and problems based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dilakukan dengan teknik kuasi eksperimen menggunakan desain kelompok kontrol atau disebut dengan *nonekuivalen control group design with pretest and posttest*. Teknik kuasi eksperimen ini menggunakan dua kelas, satu kelas sebagai kelas yang mendapatkan *treatment*, artinya mendapatkan perlakuan

⁷⁴ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, h. xv.

model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* (kelas B) dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol, artinya mendapat perlakuan model pembelajaran filsafat dengan model konvensional (kelas D). Kedua kelas tersebut diberikan pretes dan posttes untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa hipotesis:

1. *Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan model Story and Problem based Learning (SPBL).*
2. *Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional.*
3. *Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok mahasiswa sebelum mendapat perlakuan dengan model SPBL dengan kelompok mahasiswa sebelum mendapat perlakuan konvensional.*
4. *Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok mahasiswa sesudah mendapatkan perlakuan dengan model SPBL dengan kelompok mahasiswa sesudah mendapat perlakuan dengan model konvensional.*
5. *Terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran filsafat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas SPBL dengan kelas kontrol (konvensional).*

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis di atas, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS statistik parametrik dengan *paired*

sample t test (untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelas sebelum dan sesudah perlakuan diberikan) dan *independent sample t test* (untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas treatment dan kelas kontrol).

a. Pembelajaran Filsafat dengan Model *Story and Problems based Learning* Sebelum dan Sesudah diterapkan di Kelas B (Kelas Treatment)

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “*terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan model Story and Problem based Learning (SPBL)*” adalah terbukti. Ini dapat dilihat dari hasil output *Paired sample t test* bagian pertama di atas dari kedua sampel (sebelum dan sesudah perlakuan). Untuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *story and problem based learning (SPBL)*, mahasiswa mempunyai kemampuan berpikir kritis rata-rata 11,0323. Sedangkan setelah mendapat perlakuan berupa model pembelajaran *problem based learning (PBL)*, kemampuan berpikir kritis mahasiswa menjadi 19,2903.

Kemudian setelah dibandingkan antara t hitung dan t tabel ternyata t hitung dari output adalah -18.671 dan tabel t untuk tingkat signifikansi (α) untuk uji dua sisi masing-masing 5% dan df (degree of freedom) 30 atau (0.025; 30), maka t tabel adalah 2.042. Karena t hitung terletak pada daerah H_0 ditolak, maka bisa disimpulkan bahwa model SPBL efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kemudian dilihat dari nilai probabilitas terlihat bahwa t hitung adalah -18.671 dengan probabilitas 0.000. Untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah $0.000/2 = 0.000$. karena $0.000 < \text{dari } 0.025$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan model *Story and Problem based Learning* (SPBL) tidak sama. Atau, model PBL tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Jadi, model *Story and Problem based Learning* atau SPBL ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sayed Javad Ghani Mir Saeed dan Sarah Nokhbeh Roesta tentang efek PBL terhadap kemampuan berpikir kritis pelajar usia 15 sampai 23 tahun pada mata pelajaran bahasa Inggris. Di mana hasil temuannya adalah model PBL membantu pelajar meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pelajar yang menggunakan kegiatan PBL dilaporkan mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi.⁷⁵ Terlebih lagi model PBL dikombinasi dengan kisah-kisah. Kisah mampu mengaktifkan aspek intelektual, otak kiri dan otak kanan. Selain itu juga mampu mengaktifkan aspek kepekaan, emosi, kehalusan budi, seni, fondasi, dan imajinasi.⁷⁶ Menurut Al-Jamali, seperti yang dikutip oleh Subur, efek *fun* dan *learning* yang terkandung dalam kisah

⁷⁵ Sayed Javad Ghani Mir Saeed, Sarah Nokhbeh Roesta, "The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability on Iranian EFL Student, *Journal of Akademik and Applied Studies*, Vol. 3. h. 1-14.

⁷⁶ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 77. Lihat juga Abdul Aziz, *Mendidik dengan Cerita* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 8.

merupakan energi gambaran kekuatan dari sebuah kisah.⁷⁷ Metode kisah dianggap lebih mampu memberikan kesan yang baik, mudah menarik perhatian, lebih mudah masuk telinga dan hati, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran, nasihat, keteladanan, dan contoh dari kisah tersebut.⁷⁸

Berpikir kritis atau *critical thinking* adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional, yang meliputi kemampuan untuk berpikir reflektif dan independen. Kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah.

Para ahli juga mendefinisikan berpikir kritis sebagai tujuan, penilaian, regulasi diri yang menghasilkan interpretasi, evaluasi, kesimpulan sebagai penjelasan dari bukti, konseptual, metodologis, criteriological, atau pertimbangan kontekstual dengan dasar penilaian.⁷⁹

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan hasil observasi⁸⁰ juga dapat dilihat ketika dalam proses pembelajaran atau perkuliahan di kelas. Mahasiswa yang kritis tidak hanya menerima begitu saja sesuatu yang disampaikan atau diterimanya, tetapi akan menimbulkan pertanyaan internal

⁷⁷Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 77. Muhammad Fadil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1995), h. 125.

⁷⁸Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*, diterjemahkan oleh Agus Khudlori, "Muhammad Sang Guru: Menyibak Rahasia Cara mengajar Rasulullah" (Temanggung: Armasta, 2015), h. 301.

⁷⁹ White, B., Stains M., Sune, M.E., Medaglia, E., Rostamnjad, L., Chinn C., Sevia H., *A Novel Instrument for Assessing Students' Critical Thinking Abilities. Journal of Collee Science Teaching*, 2011. H. 102..

⁸⁰Observasi dilaksanakan sejak penelitian ini dilaksanakan dimulai baik saat uji terbatas, luas dan uji validasi dengan teknik kuasi eksperimen.

dalam dirinya, hal ini bisa dilihat dari bagaimana mahasiswa itu memberikan *interpretasi* yaitu menjelaskan, mengategorikan dan mengklasifikasi makna; *menganalisis* yaitu mengidentifikasi dan menganalisis gagasan; *mengevaluasi* yaitu menilai argumen; *menginferensi* yaitu mempertanyakan kembali, memberikan alternatif dan menyimpulkan; mampu *menjelaskan* yaitu menjelaskan masalah, hasil dan mengemukakan pendapat; dan *meregulasi diri* yaitu meneliti dan mengoreksi diri. Mahasiswa dengan model pembelajaran *story and problem based learning* dituntut mampu menunjukkan keenam keterampilan berpikir kritis karena dalam pembelajaran mereka dituntut untuk memecahkan masalah, memberikan solusi atas pertanyaan, menunjukkan hasil karya, memberikan pertanyaan dan kritikan ataupun saran, tidak hanya kelompok tetapi juga individual.

Hasil observasi ini selaras dengan pendapat Peter A. Facione bahwa untuk menilai apakah seseorang termasuk pemikir kritis yang baik atau pemikir kritis yang kurang, dapat dilihat dari keterampilan menginterpretasikan, mengevaluasi dan menyimpulkan, menjelaskan apa yang dipikirkan dan membuat keputusan, menerapkan kekuatan berpikir kritis pada dirinya sendiri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap pendapat-pendapat yang dibuatnya.⁸¹

b. Pembelajaran Filsafat dengan Model Konvensional Sebelum dan Sesudah diterapkan di Kelas D (Kelas Kontrol)

Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis di atas juga menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “*Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan model*

⁸¹ Peter A. Facione, *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. (Millbrae : The California Academic Press, 2013), h. 2.

konvensional” adalah terbukti. Ini dilihat dari hasil *output Paired sample t test* bagian pertama di atas terlihat ringkasan stastik dari kedua sampel (sebelum dan sesudah perlakuan). Untuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *konvensional*, mahasiswa mempunyai kemampuan berpikir kritis rata-rata 11.5806. Sedangkan setelah mendapat perlakuan berupa model pembelajaran *konvensional*, kemampuan berpikir kritis mahasiswa menjadi 14.9032.

Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel ternyata t hitung dari *output* adalah -7.991 dan tabel t untuk tingkat signifikansi (α) untuk uji dua sisi masing-masing 5% dan df (degree of freedom) 30 atau (0.025; 30), maka t tabel adalah 2.042. Karena t hitung terletak pada daerah H_0 ditolak, maka bisa disimpulkan bahwa model konvensional juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kemudian berdasarkan nilai probabilitas terlihat bahwa t hitung adalah -7.991 dengan probabilitas 0.000. Untuk uji dua sisi, angka probabilitas adalah $0.000/2 = 0.000$, karena $0.000 < 0.025$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan model konvensional adalah tidak sama. Atau, model konvensional tersebut juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Seperti diuraikan sebelumnya, model konvensional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran, yaitu diskusi, ceramah dan tanya jawab. Dalam

proses belajar mengajar dalam pendidikan, diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan yang semuanya itu diserahkan kepada peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Dan persoalan dan masalah-masalah yang didiskusikan sesuai dengan mata pelajaran/materi pokok. Dengan diskusi peserta didik akan bekerja keras, bekerja sama berusaha memecahkan masalah dengan mengajukan pendapat dan argumentasi yang tepat. Melalui diskusi dan dialog, sebuah permasalahan bisa dilihat dengan jelas dari berbagai aspeknya. Dengan adanya masukan, maka akan sangat membantu memunculkan solusi sehingga sebuah permasalahan terpecahkan.⁸² Menurut Trianto, model diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong peserta didik berpikir kritis.⁸³

Metode ceramah merupakan metode di mana dosen atau pendidik satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap penyampaian materi kepada mahasiswa, sehingga komunikasi cenderung satu arah. Dari dosen kepada mahasiswa. Menurut Bligh, metode ceramah adalah metode yang tetap baik untuk digunakan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat. Selanjutnya dia juga berpendapat bahwa metode ceramah sama baiknya dengan metode yang lain, khususnya jika digunakan untuk menyampaikan informasi, *akan tetapi tidak*

⁸²Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi saw.* (Jakarta: Mustaqim, 2000), h. 194.

⁸³Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik.* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010) h. 133.

lebih baik. Metode ceramah tidak seefektif metode diskusi, jika digunakan untuk menggugah pendapat mahasiswa/siswa. Jika tujuan pembelajaran adalah merubah sikap mahasiswa, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah. Ceramah tidak efektif jika digunakan untuk mengajar keterampilan.⁸⁴

Dalam praktiknya, tanya jawab dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab berlangsung dan diakhiri dengan tindak lanjut. Metode tanya jawab digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur, serta dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.⁸⁵

Jadi, model konvensional (diskusi, ceramah dan tanya jawab) juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

c. Perbandingan Efektivitas antara Kelas B (Kelas *Treatment*) dengan Kelas D (Kelas Kontrol) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

1) Perbandingan Efektivitas pada Kelas B (treatment) dan Kelas D (kontrol) Sebelum Diberi Perlakuan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “*terdapat perbedaan kemampuan berpikir antara kelompok mahasiswa sebelum mendapat perlakuan dengan model SPBL dengan kelompok mahasiswa sebelum mendapat perlakuan konvensional*” adalah tidak terbukti. Hal ini dapat

⁸⁴ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*), h. 93.

⁸⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), cet. ke-3, h. 83.

dilihat pada tabel bagian pertama dari hasil output *independent sample T-Test* terlihat ringkasan statistik dari kedua sampel. Untuk sampel atau kelompok mahasiswa yang belum mendapat perlakuan dengan model *Story and Problem based Learning* (SPBL) dengan nilai 11.0323 (sedang) dan kelompok mahasiswa sebelum mendapat perlakuan model konvensional dengan nilai 11.5806 (sedang). Artinya kedua kelompok mahasiswa tersebut memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis yang seimbang.

Kemudian dibuktikan lagi lewat uji F terlihat bahwa F hitung untuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa **sebelum** mendapatkan perlakuan (model SPBL dan konvensional) dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 0.434 dengan probabilitas 0.513, karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima, atau kedua varians memiliki kemampuan berpikir kritis yang benar-benar sama.

Setelah uji asumsi kesamaan varians selesai, selanjutnya dilakukan analisis memakai t test untuk mengetahui apakah rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa **sebelum** mendapatkan perlakuan berbeda secara signifikan.

Terlihat bahwa t hitung untuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa **sebelum** mendapatkan perlakuan (antara model SPBL dengan model konvensional) dengan *equal variance assumed* adalah -0.931 dengan probabilitas 0.355. Untuk uji dua sisi probabilitas menjadi $0.355 / 2 = 0.1775$. karena $0.1775 > 0.025$ maka H_0 diterima. Artinya rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kedua kelompok **sebelum** mendapatkan perlakuan (model PBL dan konvensional) adalah benar-benar sama.

Jadi, sebelum model SPBL dilaksanakan di kelas B dan model konvensional di kelas D, kemampuan berpikir kritis kedua kelompok tersebut (kelas B dan D) adalah sama atau seimbang. Sehingga kedua kelompok ini sangat tepat untuk dijadikan sampel penelitian guna melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan model pembelajaran yang berbeda. Perbedaan kemampuan berpikir kritis atau perubahan yang terjadi setelah kedua kelompok mendapatkan model pembelajaran yang berbeda tersebut akan menentukan keefektifan model pembelajaran yang digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh John J. Shaughnessy, et.al. bahwa kelompok yang dibentuk agar menjadi serupa dalam semua karakteristik merupakan hal yang penting pada bagian awal sebuah eksperimen. Selanjutnya, dalam eksperimen itu sendiri, kelompok-kelompok diperlakukan sama, kecuali untuk tingkatan independen. Sehingga, segala perbedaan variabel dependen di antara kelompok harus disebabkan oleh variabel independen.⁸⁶

2) Perbandingan Efektivitas pada Kelas B (treatment) dan Kelas D (kontrol) Sesudah Diberi Perlakuan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi *“Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok mahasiswa sesudah mendapatkan perlakuan dengan model SPBL dengan kelompok mahasiswa sesudah mendapat perlakuan dengan model konvensional”* adalah terbukti. Kelas dengan perlakuan SPBL dengan rata kemampuan berpikir

⁸⁶ John J. Shaughnessy. Eugene B. Zechmeister, Jeanne S. Zachmeister, *Research Methods in Psychology*, diterjemahkan dalam *Metode Penelitian dalam Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 177.

kritis adalah 19.2903 (tinggi) dan kelas kontrol sesudah mendapat perlakuan dengan model konvensional 14.9032 (sedang). Dengan demikian model *story and problem based learning* (SPBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional.

Dilihat dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan F test, terlihat bahwa F hitung untuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa **sesudah** mendapatkan perlakuan (model SPBL dan konvensional) dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 0,991 dengan probabilitas 0.324, karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat dikatakan tidak ada perbedaan varians pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa di kelas SPBL dan kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa data tersebut adalah benar-benar homogen, sehingga selanjutnya dapat dilakukan uji *independent samples t-test* untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa **sesudah** mendapatkan perlakuan.

Kemudian dilakukan analisis memakai t test ternyata t hitung kemampuan berpikir kritis mahasiswa **setelah** mendapatkan perlakuan (antara model SPBL dengan model konvensional) dengan *equal variance assumed* adalah 6.714 dengan probabilitas 0.000. Untuk uji dua sisi probabilitas menjadi $0.000 / 2 = 0.000$. Karena $0.000 < 0.025$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kedua kelompok **setelah** mendapatkan perlakuan (model SPBL dan model konvensional) adalah berbeda secara signifikan. Atau terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada

kedua kelas **sesudah** mendapatkan perlakuan (model pembelajaran filsafat dengan SPBL dan konvensional).

Jadi, hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik parametrik dengan *paired sample t test* (untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelompok sebelum dan sesudah perlakuan diberikan), dan *independent sample t test* (untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok treatment dan kelompok kontrol) menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan berupa model *story and problem based learning* dan model konvensional memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dimana terbukti pemberian perlakuan dengan model *story and problem based learning* (SPBL) lebih tinggi (efektif) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson dan Glew (2002)⁸⁷ yang mengemukakan bahwa *problem based learning* mempersiapkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis serta menggunakan sumber-sumber belajar yang tepat. Terlebih lagi model *problem based learning* dikombinasi dengan *story*/kisah, maka pembelajaran lebih aktif dan komunikatif. Musfiroh seperti dikutip Subur, metode kisah memiliki tujuan yaitu (1) melatih daya tangkap dan daya berpikir peserta didik; (2) melatih konsentrasi dan imajinasi; (3) membantu perkembangan fantasi; (4) menciptakan suasana menyenangkan di kelas.⁸⁸

⁸⁷Anderson, W.L. & Glew, R.H. 2002. "Support of a Problem-Based Learning Curriculum by Basic Science Faculty". *Med Educ Online*, 7 (10).

⁸⁸Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 81.

Model *story and problem based learning* membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan dengan mudah, menyenangkan materi perkuliahan, berkembang keberanian mengemukakan pendapat dan pertanyaan, menemukan solusi, terdorong untuk belajar mandiri dan melatih kemampuan berpikir kritis.

3) Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Filsafat antara Kelas B dan D Berdasarkan Hasil Perolehan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

Selanjutnya untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran filsafat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka dilakukan perbandingan hasil perolehan nilai atau skor kemampuan berpikir kritis antara kelas SPBL dengan kelas kontrol dengan melakukan uji hipoteses. Hasilnya hipotesis yang berbunyi “*Terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran filsafat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas SPBL dengan kelas kontrol*” adalah terbukti. Pembuktian dilakukan dengan membandingkan hasil pengurangan dari nilai posttes (sesudah) dengan nilai pretes (sebelum). Berdasarkan hasil output *Independent Samples T-Test* menunjukkan adanya perbedaan skor atau selisih (peningkatan) nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas B (kelas SPBL) dan kelas D (kelas kontrol). Kelas SPBL dengan rata-rata peningkatan nilai kemampuan berpikir kritisnya adalah 8.26 dan kelas kontrol dengan rata-rata peningkatan nilai kemampuan berpikir kritisnya adalah 3.32. Artinya rata-rata kemampuan berpikir kritis kedua kelas tersebut tidak sama atau berbeda.

Dilihat dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan F test, terlihat bahwa F hitung untuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas SPBL dan konvensional, dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) adalah 0.256 dengan probabilitas 0.615, karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat dikatakan tidak ada perbedaan varians pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa di kelas SPBL dan kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa data tersebut adalah benar-benar homogen, sehingga selanjutnya dapat dilakukan uji *independent samples t-test* untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran filsafat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kemudian setelah dilakukan analisis memakai t test ternyata t hitung kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara model SPBL dengan model konvensional dengan *equal variance assumed* adalah 8.130 dengan probabilitas 0.000. Untuk uji dua sisi probabilitas menjadi $0.000 / 2 = 0.000$. Karena $0.000 < 0.025$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas dengan model SPBL dengan kelas konvensional adalah berbeda secara signifikan. Atau terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kedua kelas tersebut, dan model pembelajaran filsafat dengan SPBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Jadi, hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik parametrik dengan *paired sample t test* (untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelompok sebelum dan sesudah perlakuan diberikan), dan *independent sample t test* (untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis

antara kelompok treatment dan kelompok kontrol) menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan berupa model *Story and problem based learning* dengan model konvensional memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dimana terbukti pemberian perlakuan dengan model *Story and problem based learning* (SPBL) lebih tinggi (efektif) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Model *story and problem based learning* membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan dengan mudah, menyenangkan materi perkuliahan, berkembang keberanian mengemukakan pendapat dan pertanyaan, menemukan solusi, terdorong untuk belajar lebih aktif dan melatih kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa dilihat dari perbedaan perlakuan pada kelompok kelas B(*treatment*) dan kelas D (kontrol), dimana kedua kelas sesudah mendapat perlakuan memiliki selisih nilai kemampuan berpikir kritis dengan rata-rata, kelas B (m. 8.26) dan kelas D (m. 3.32). Ini menunjukkan bahwa kelas B yang mendapat perlakuan dengan *Story and problem based learning* (SPBL) ini memiliki nilai kemampuan berpikir kritis lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas D yang mendapat perlakuan konvensional. Jadi dapat divalidasi bahwa model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* adalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan model *story and problem based learning* berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa mahasiswa dengan model ini lebih aktif dan komunikatif dalam belajar. Hal ini karena setiap

mahasiswa dituntut untuk memberikan solusi atas setiap permasalahan yang diberikan, meskipun dalam penyelesaian masalah tersebut bisa diselesaikan masing-masing dan juga dengan berkelompok. Setiap mahasiswa pun juga diberikan kesempatan untuk memberikan kritik atau pendapat atas solusi yang diberikan mahasiswa lain atau kelompok lain, sehingga dalam pembelajaran tersebut lebih dinamis.

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran filsafat *story and problem based learning* lebih efektif dalam meningkatkan berpikir kritis mahasiswa. Jadi model ini tepat digunakan dalam mata kuliah Pengantar Filsafat, karena salah satu tujuan mata kuliah Pengantar Filsafat adalah melatih berpikir kritis. Selanjutnya model ini merupakan upaya redesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di abad ke-21, karena dalam perspektif pembelajaran abad ke-21 ini, hal penting yang harus dilakukan oleh lembaga Pendidikan Islam, yaitu *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*.⁸⁹ Setidaknya pengembangan model pembelajaran ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Stobaugh bahwa lembaga pendidikan harus mendesain kurikulum dalam mengajarkan peserta didik supaya bisa menyelesaikan berbagai masalah guna mempersiapkan peserta didik di abad ke-21 ini.⁹⁰

⁸⁹Lilis Fatimah “Redesain Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Pembelajaran Abad 21”, *JPSD*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2017.

⁹⁰ Rebecca Stobaugh, *Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools*, (New York London: Routledge Taylor & Francis Group, 2013), h. 3.

Menurut teori Halpern, Bloom, dan Galinsky bahwa berpikir kritis merupakan ranah kognitif, yang meliputi ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁹¹ Demikian pula dengan Anderson dan Krathwohl ketika melakukan revisi atas taksonomi kognitif pendidikan Bloom, di mana taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian tersebut memisahkan tujuan ke dalam empat dimensi pengetahuan, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dan dimensi proses kognitif meliputi tingkatan-tingkatan yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Meskipun tidak menyebutkan berpikir kritis dalam tabel taksonomi dalam ranah kognitif, namun secara umum berpikir kritis mewadahi berbagai aktivitas yang dapat diklasifikasikan dalam kotak-kotak tabel taksonomi.⁹²

Berdasar hasil penelitian yang dilakukan, penulis berpendapat bahwa berpikir kritis tidak hanya meliputi ranah kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini karena berpikir kritis yang dimaksudkan di sini meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi, dan regulasi diri. Regulasi diri di sini melampaui ranah kognitif atau disebut dengan metakognitif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hamzah B. Uno, demikian pula Woolfolk menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan dalam *metacognition*.

⁹¹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Prenadamedia Group; 2014), cet. 4., h. 17. Lihat juga Liam O' Hare & Carol McGuinness, "Measuring critical thinking, intelligence, and academic performance in psychology undergraduates", *Irelandia. The Irish Journal of Psychology*. 2009. Vol. 30 No. 3-4, h. 123-131.

⁹²Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, Abridged Edition*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dalam *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 404.

Metacognition merupakan keterampilan peserta didik dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Peserta didik yang belajar memiliki keterampilan untuk mengontrol dan mengatur apa yang dipelajarinya, karena itu peserta didik memiliki keterampilan yang berbeda sesuai dengan kemampuan proses berpikirnya.⁹³ Karakter metakognitif menyediakan pengalaman bagi peserta didik untuk memperhatikan apa yang perlu dipelajari, memantau ingatan apa yang telah dipelajari, mengetahui konsep yang belum dipahami, mengingat sesuatu yang penting, dan mencari informasi tambahan untuk melengkapi pengetahuan.⁹⁴ Oleh karena itu, pemikir kritis mampu menginternalisasi kemampuan berpikirnya secara mendalam, dan berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka mampu menilai pikirannya secara jelas, tepat, teliti, relevan, dan logis secara intuitif.⁹⁵

Model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga mencakup ranah afektif, seperti menerima, merespons, menghargai, mengatur, karakterisasi berdasarkan nilai.⁹⁶ Hal ini karena tingkatan menerima dalam ranah afektif, merupakan momen saat mahasiswa menunjukkan tingkat pemikiran terbuka terhadap gagasan baru

⁹³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), h. 134. Lihat juga Anita E. Woolfork, *Educational Psychologi*, Fifth Edition (Boston: Allyn and Bacon, 1997), h. 261-262.

⁹⁴Rika Dewi Arianovita, Baskoro Adi Prayitno, Suwarno, "Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme-Metacognitive terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Retensi Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 7, No. 3, Okt 2015, h. 98-107.

⁹⁵Herlinda Fatmawati, Mardiyana, Tryanto, "Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat", *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 2. No. 9, h. 894-910, Nov 2014.

⁹⁶David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donal Kauchak, *Methods for Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 93.

dan informasi baru. Demikian pula tingkatan merespon, di mana mahasiswa menunjukkan minat, keterlibatan atau bahkan komitmen dan ini terwujud dalam kemauan untuk berdialog dan kemauan untuk berpartisipasi dalam aktivitas baru dalam kelas. Tingkatan menghargai dalam ranah afektif, di mana mahasiswa merasakan sikap, nilai, dan kepercayaan, mau berargumentasi untuk mempertahankan pendapat. Tingkatan mengatur dalam ranah afektif, terpadu dan teratur terlihat dari pandangan yang lebih komprehensif mengenai manusia dan bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain. Demikian juga ranah karakteristik berdasarkan nilai dalam tingkatan afektif, maka dengan model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk memadukan perilaku dan nilai yang berbeda dalam pandangan yang komprehensif. Tingkatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pandangan pribadi, namun global mengenai filosofi kehidupan.⁹⁷

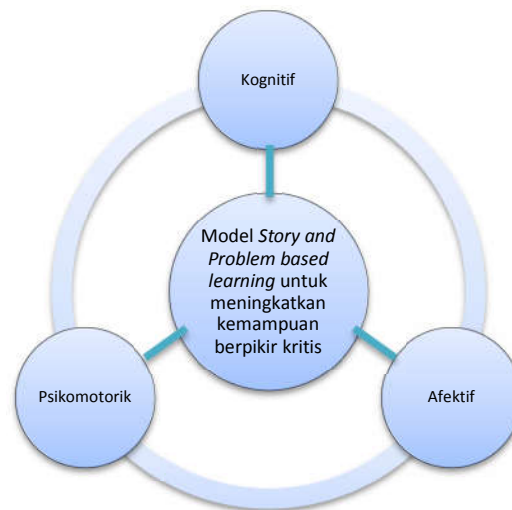
Demikian pula dalam ranah psikomotorik, meliputi tingkatan-tingkatan: gerakan-gerakan refleks, gerakan-gerakan dasar, kemampuan-kemampuan persepsi, kemampuan-kemampuan fisik, gerakan-gerakan terampil, dan komunikasi yang nondiskursif.⁹⁸ Model *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam ranah psikomotorik meliputi kemampuan-kemampuan persepsi, di mana kemampuan berpikir kritis ini membantu mahasiswa dalam menafsirkan stimulus, yang kemudian memudahkan

⁹⁷David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donal Kauchak, *Methods for Teaching*, h. 93.

⁹⁸David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donal Kauchak, *Methods for Teaching*, h. 91.

mereka untuk membuat penyesuaian yang dibutuhkan dalam lingkungannya. Rebecca Stobaugh menyatakan berpikir kritis diperlukan untuk perkuliahan, karier, dan persoalan hidup lainnya. Tanpa berpikir kritis peserta didik tidak dapat secara efektif menganalisis berbagai informasi, membuat simpulan yang logis dan membuat inovasi baru.⁹⁹

Jadi dalam pengembangan model *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ketiga ranah pembelajaran tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan beriringan dan saling memengaruhi. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.7. Analisis Hubungan Model *Story and Problem based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dengan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Selain itu berpikir kritis dalam Islam merupakan salah satu kegiatan *tafakkur*. Di mana di dalam *tafakkur* selalu ada istilah *tadzakkur*, keduanya satu dengan dua aktivitas. *Tafakkur* dan *tadzakkur* terkait dengan ranah-ranah psikologi dalam pendidikan, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik dengan

⁹⁹ Rebecca Stobaugh, *Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools*, h. 2.

rincian sebagai berikut: *Pertama kognitif*. *Tafakkur* dan *tadzakkur* terlibat dalam proses mental intelektual (berpikir) yang dalam kegiatannya dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Dalam aplikasinya *tafakkur* dan *tadzakkur* merupakan ranah kognisi yang akan memberikan produk-produk ilmu; *Kedua Afektif*. *Tafakkur* dan *tadzakkur* secara efektif adalah sebagai upaya pemberian nilai rasa (*dzauq*) bagi hati yang membawa pengaruh spritual (*maqāmat-ahwāl*) dalam aplikasinya. Jika dalam ranah kognitif *tafakkur* dan *tadzakkur* berada dalam lingkup logika, maka dalam ranah afektif pengetahuan teoritis akan menjadi basis *dzikir* dalam transformasi nilai menuju aktivitas amal. *Ketiga psikomotorik*, maka *tafakkur* dan *tadzakkur* menjadi pendorong untuk berbuat. Dalam praktiknya *tafakkur* dan *tadzakkur* menjadi acuan dalam pengembangan kualitas dan kuantitas ilmu dalam pencapaian makrifat yang ditetapkan dalam dua pola yaitu *ubudiyah* dan *uluhiyah*. Dalam *ubudiyah* peranan *tafakkur* dan *tadzakkur* terlibat dalam aktivitas ibadah dan dalam *uluhiyah* peranan *tafakkur* dan *tadzakkur* berasosiasi dengan makrifat dalam sentesa ilmu, di mana hati sebagai sumber cahaya ilmu.¹⁰⁰

Dalam proses pembelajaran *story and problem based learning*, mahasiswa melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi sekaligus psikomotor. Melalui interpretasi, analisis, hingga inferensi terhadap makna yang terkandung dalam kisah dan masalah yang akan dipecahkan diharapkan mahasiswa mampu mencapai regulasi diri, di mana mahasiswa mampu mengontrol dan menilai dirinya sendiri. Ketika mahasiswa dalam pembelajaran mampu melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan mampu mengoreksi dan mengontrol dirinya,

¹⁰⁰Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali tentang Pendidikan*, h. 354-355.

berarti mahasiswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Ketika peserta didik mempunyai pengamalan atau membiasakan untuk berpikir kritis (*tafakkur*), maka psikomotorik pun terpenuhi. Oleh karena itu melalui metode *story and problem based learning* proses berpikir kritis akan terjadi secara alamiah dalam kegiatan pembelajaran.

Demikian pula Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' Ulumiddīn*, menyebutkan bahwa hasil dari *tafakkur* adalah ilmu pengetahuan, hal ihwal, dan amal perbuatan.¹⁰¹ Pengetahuan merupakan ranah kognitif, hal ihwal merupakan ranah afektif, dan amal perbuatan merupakan ranah psikomotorik.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan apabila ilmu berhasil di dalam hati, maka keadaan hati menjadi berubah. Apabila keadaan hati telah berubah maka amal perbuatan akan mengikuti keadaan. Keadaan mengikuti ilmu dan ilmu mengikuti pikiran. Jadi, pikiran adalah dasar dan kunci bagi segala kebaikan semuanya. Inilah keuntungan *tafakkur*. *Tafakkur* lebih utama daripada zikir dan *tadzakkur*, karena *tafakkur* adalah zikir dan tambahan zikir hati itu lebih baik daripada amal perbuatan anggota badan. Bahkan mulianya amal itu karena adanya zikir padanya. Jadi, *tafakkur* lebih utama daripada sejumlah amal perbuatan.¹⁰²

Salah satu manfaat berpikir kritis adalah lebih mandiri dan mampu memecahkan persoalan dengan bijak.¹⁰³ Ketika seseorang berpikir, ia tidak hanya

¹⁰¹ Al-Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihyā' 'Ulumid-Dīn*, Juz IV, h. 413.

¹⁰² Al-Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihyā' 'Ulumid-Dīn*, Juz IV, h. 413.

¹⁰³ Sugeng Susilo Adi, Esti Junining, “Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca serta Kesesuaiannya dengan Inteligensi Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris” *Erudio*, Vol. 2, No. 1, Des 2013.

memperoleh informasi (data-data atau fakta-fakta) saja, namun juga memperoleh *hikmah* dan *kebijaksanaan*. Seutama-utamanya orang berpikir adalah berpikir menuju hikmah itu. Semakin dalam seseorang berpikir, semakin tajam kekuatannya atau semakin bijaksana.¹⁰⁴ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah *Al-Baqarah* ayat 269 sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Demikian Allah menjelaskan dalam Aquran bahwa hikmah itu dapat diberikan kepada siapa saja. Siapa yang telah memperoleh hikmah, ia sesungguhnya telah diberi nikmat yang banyak. Hanya orang yang mempunyai akal sehat yang dapat mengambil pelajaran semua itu, dan mereka itulah *ulū al-bāb*, yaitu orang-orang yang ber-*tafakkur* tentang ciptaan Allah melalui berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus *dzikrullah*.

Harapan lebih jauh mudah-mudahan dengan kemampuan berpikir kritis bisa termasuk orang-orang yang disebutkan dalam Al-Quran surah *Ali Imrān* ayat 190 – 191 yang artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Untuk mewujudkan harapan ini tentulah dimulai dengan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu setiap dosen atau tenaga pendidik diharapkan menguasai model pembelajaran yang tepat.

¹⁰⁴Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neorusains dan Al-Quran* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), h, 212.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat minimal bisa merubah paradigma berpikir mahasiswa. Filsafat yang selama ini dianggap sebagian besar mahasiswa sebagai mata kuliah yang sulit, membosankan dan tidak bermanfaat, tidak lagi dipandang demikian, apabila model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan tepat dan bervariasi.

C. Keterbatasan penelitian

Meskipun penelitian ini dilakukan dengan segenap upaya dan semaksimal mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Penelitian ini menggunakan teknik R&D dengan sepuluh tahapan, di mana tahap kesepuluh adalah desiminasi dan implementasi. Namun penulis hanya mampu sampai tahap sembilan yaitu revisi produk akhir, mengimplimentasikan dan memvalidasinya, dan tidak melakukan desiminasi.

Selain itu ketika implementasi model, penulis juga memiliki keterbatasan dalam mengontrol perbedaan individu sebagai subjek penelitian secara rinci seperti pengaruh gaya belajar mahasiswa, usia, motivasi belajar mahasiswa, dan lingkungan belajar mahasiswa. Padahal semua itu juga bisa memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Jadi meskipun dengan pembelajaran *story and problem based learning* dapat meningkatkan berpikir kritis mahasiswa khususnya mata kuliah Pengantar Filsafat, namun kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga tidak lepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

D. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian pengembangan model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengandung beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa merupakan bukti ilmiah, sekaligus memberikan implikasi perlunya menggunakan model pembelajaran ini di perguruan tinggi untuk mata kuliah Pengantar Filsafat maupun mata kuliah lainnya dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2. Temuan penelitian melalui uji terbatas, uji luas dan validasi model menunjukkan bahwa model pembelajaran *story and problem based learning* adalah model pembelajaran yang handal untuk mata kuliah Pengantar Filsafat. Ini memberikan implikasi bahwa model ini cocok untuk pembelajaran filsafat, terutama bagi pemula atau mahasiswa yang baru mengenal filsafat.
3. Bagi pendidik, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa seorang pendidik perlu aktif dan kreatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran terutama dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karenanya upaya mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, perlu bagi pendidik untuk mempelajari dan mempraktikkan model pembelajaran *story and problem based learning* dan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan

pelaksanaan model pembelajaran ini, seperti desainnya, cara mengimplementasikan (prosedurnya), maupun evaluasinya.

4. Selain itu bagi pendidik, model ini sebagai alternatif dalam penggunaan berbagai model dalam pembelajaran. Juga menjadi alternatif untuk pembelajaran filsafat, baik untuk filsafat umumnya terlebih lagi Pengantar Filsafat. Lebih jauh dengan model ini diharapkan mahasiswa lebih serius dan senang dalam proses pembelajaran.
5. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap manajemen kelas bahwa dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui model pembelajaran *story and problem based learning*, seorang pendidik hendaknya mengambil posisi sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan argumentasi sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran.